

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN COVID-19  
MENGENAI KEBIJAKAN PELONGGARAN MASKER PADA  
MEDIA REPUBLIKA.CO.ID**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Disusun oleh :  
Syahda Afni Arvia  
1701026101

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Syahda Afni Arvia

NIM : 1701026101

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan

Judul : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Covid-19 Mengenai Kebijakan

Pelonggaran Masker Pada Media Republika.co.id.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi dan

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Hj. Nadiatus Salama, Ph.D.**

NIP. 197806112008012016

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

### ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN COVID-19 MENGENAI KEBIJAKAN PELONGGARAN MASKER PADA MEDIA REPUBLIKA.CO.ID

Disusun Oleh:

Syahda Afni Arvia

1701026101

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 Desember 2022 dan dinyatakan telah Lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



Nilnan Ni'mah, M.S.I.

NIP. 19800202 200901 2003

Sekretaris/ Penguji II



Hj. Nadiatus Salama, Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2016

Penguji III



Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I.

NIP. 19730308 199703 1004

Penguji IV



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 19890730 201903 2017

Mengetahui,

Pembimbing I



Hj. Nadiatus Salama, Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2016

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 10 Januari 2023



H. Ilvas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahda Afni Arvia

NIM : 1701026101

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Penerbitan Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Desember 2022

Peneliti,



Syahda Afni Arvia

1701026101

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Covid-19 Mengenai Kebijakan Pelonggaran Masker Pada Media Republika.co.id**”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang menuntun kita ke jalan yang di ridhaiNya, semoga kita semua sebagai umatnya termasuk kedalam umat yang mendapatkan syafa'atnya pada hari akhir nanti.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Nadiatus Salama, Ph.D. selaku wali dosen serta dosen pembimbing yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga serta memberikan tambahan ilmu kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membagikan ilmunya yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mohammad Muallim dan Ibu Siti Khofsoh, adik tersayang Muhammad Jakhfal Arroyan dan Muhammad Zulfadli Abbasy, serta seluruh keluarga besar, yang telah memberikan dukungan baik

dalam bentuk materil maupun non materil dan doa tiada hentinya kepada penulis. Tanpa doa dan restu mereka mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

7. Teman seperjuangan penulis, Bela Dwi Puspitasari, Indah Irmawati, Nur Ainun Latifah, Manunal Ahna, Faricha Azizah, Kiki Rahmawati dan banyak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, senang dan susah, serta selalu memberi *support* kepada penulis.
8. Saudara sekaligus Sahabat dari sejak kecil, Nur Amalia Lael. Terima kasih nasihat-nasihat serta hal baik yang telah diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan KPI C 2017 yang telah mendampingi proses akademik dari awal PBAK hingga terselesainya skripsi ini. Terima kasih buat semuanya. Sukses untuk kita semua.
10. Teman-teman Kost Bu Yannah, Fafa, Yanti, dan Martiah, yang telah menjadi teman kost yang baik dan menemani penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan banyak terima kasih dengan diiringi doa semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka, Aamiin. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik, saran serta masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan bagi pembaca.

Semarang, 28 Desember 2022



Syahda Afni Arvia

1701026101

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mohammad Mualim dan Ibu Siti Khofsoh yang selalu memberikan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan baik materi maupun immateril. Terima kasih tak terhingga sudah mendidik dan merawat saya dengan setulus hati. Dan untuk adik saya tercinta, Muhammad Jakhfal Arroyan dan Muhammad Zulfadli Abbasy. Terima kasih sudah menjadi adik yang hangat. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.

## **MOTTO**

*“Hiduplah seakan-akan kamu akan mati hari esok, dan belajarlah seakan kamu akan hidup selamanya”*

Mahatma Gandhi

## ABSTRAK

Syahda Afni Arvia (1701026101) “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Covid-19 Mengenai Kebijakan Pelonggaran Masker Pada Media *Republika.co.id*”. Skripsi Progam Strata (S.1), Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Pemberitaan kebijakan pelonggaran masker pada 17 Mei 2022 sempat menuai pro kontra semua pihak di media massa selama beberapa bulan. Hal itu dikarenakan masyarakat akan memiliki kebebasan menghirup udara segar setelah lebih dari dua tahun harus terhalang masker ketika beraktivitas. Di satu sisi, kebijakan ini merupakan kabar baik, namun disisi lain, sebagian orang menilai keputusan tersebut cukup tergesa-gesa.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis strategi retorik *Republika.co.id* dalam bentuk teks untuk membangun wacana dalam pemberitaan Covid-19 mengenai kebijakan pelonggaran masker menurut analisis wacana kritis Teun van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari dokumentasi berupa berita yang diproduksi oleh *Republika.co.id* yaitu berita mengenai wabah Covid-19 di Indonesia khususnya mengenai kebijakan pelonggaran masker dalam dua gelombang yakni awal Mei hingga akhir Juni 2022 yang berjumlah 6 berita. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis metode analisis Teun Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kebijakan pelonggaran masker yang diberitakan oleh *Republika.co.id* sudah menerapkan prinsip jurnalistik. Berdasarkan kognisi sosial, diharapkan masyarakat menjadi tahu apa saja yang terjadi setelah kebijakan tersebut diberlakukan, serta *Republika.co.id* mendukung klaim narasumber bahwa kebijakan pelonggaran masker dinilai terburu-buru. Selain itu, dalam konteks sosial, kebijakan tersebut diambil pemerintah sebagai upaya transisi dari pandemi menjadi endemi. Pemerintah melakukan upaya transisi secara bertahap dengan memperhatikan imunitas masyarakat terhadap Covid-19, termasuk varian baru Omicron BA2 yang memicu lonjakan kasus di sejumlah negara dan telah terdeteksi bahwa di Indonesia tidak memicu kasus lonjakan Covid-19.

**Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Pelonggaran Masker, *Republika.co.id***

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmar</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK, BERITA, KEBIJAKAN, DAN MEDIA ONLINE.....	13
A. Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk.....	13
B. Berita .....	20
C. Kebijakan.....	23
D. Konsep Media <i>Online</i> .....	23
BAB III BERITA KEBIJAKAN PELONGGARAN MASKER PADA MEDIA REPUBLIKA.CO.ID EDISI MEI-JUNI 2022 .....	26
A. Profil Republika.co.id.....	26
B. Berita Kebijakan Pelonggaran Masker di Republika.co.id Edisi Mei-Juni 2022 .....	28
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA .....	30
A. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Dari Struktur Teks .....	30
B. Analisis Pemberitaan Republika.co.id tentang Pelonggaran Masker dari Segi Kognisi Sosial .....	50

C. Analisis Pemberitaan Republika.co.id tentang Pelonggaran Masker dari Segi Konteks Sosial.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.....	9
Tabel 1. 2.....	11
Tabel 2. 1.....	15
Tabel 3. 1.....	28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Virus Corona muncul pada tahun 2019 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di segala bidang, termasuk Indonesia, dan telah menyebar ke seluruh dunia. Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi setelah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru telah menginfeksi lebih dari 118.000 orang di lebih dari 114 negara (Hatta, 2020).

Tetes bersin dan batuk membantu Covid-19 menyebar dengan cepat. Masih ada orang tanpa gejala (OTG) di lingkungan sekitar tanpa isolasi yang memadai, dan memakai masker merupakan strategi yang efisien untuk menghentikan penyebaran droplet tersebut. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan memakai masker saat keluar rumah.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI bahwa Pemerintah Indonesia telah melonggarkan aturan penggunaan masker bagi masyarakat yang beraktivitas di ruang terbuka dimulai sejak Selasa, 17 Mei 2022. Pelonggaran diikuti dengan berbagai ketentuan-ketentuan lainnya, dengan mempertimbangkan bahwa penanganan Covid-19 di Indonesia semakin terkendali (Humas Setkab RI, 2022). Sebelumnya, Pemerintah mewajibkan masyarakat untuk memakai masker ketika beraktivitas di luar ruangan selama pandemi sebagai upaya mencegah dan menurunkan persebaran virus sejak April 2020 lalu (Kementerian Kesehatan, 2020).

Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia terus menunjukkan perbaikan. 8.177 kasus Covid-19 baru didaftarkan pada Mei, turun 75,9% dari April (33.978). Penurunan kasus membuat pemerintah yakin untuk memperbolehkan masyarakat tidak menggunakan masker di luar ruangan (Mae, 2022).

Menurut pengamatan peneliti, pemberitaan mengenai pelonggaran masker ini menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam. Kebijakan pelonggaran penggunaan masker tersebut menuai pro-kontra dari berbagai pihak. Sehari selang kebijakan terbit, jagad media *online* ramai dengan pemberitaan terkait pro-kontra yang timbul akibat kebijakan pemerintah tersebut, tak terkecuali media [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Misalnya, pada tanggal 19 Mei 2022, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menampilkan berita dengan judul “Pelonggaran Masker Momentum kebangkitan Ekonomi”. Selain itu, pada tanggal 21 Juli 2022, permasalahan terus berlanjut, media [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terus memantau perkembangan kebijakan itu dan menampilkan berita dengan judul “Pelonggaran Pemakaian Masker, Epidemiolog: Tetap Hati-Hati”. Kedua berita tersebut, setiap minggunya mengkonstruksi wacana kebijakan pelonggaran masker di Indonesia.

Pelonggaran aturan penggunaan masker menjadi momentum bagi masyarakat di Indonesia. Masyarakat akan memiliki kebebasan menghirup udara segar setelah lebih dari dua tahun harus terhalang masker ketika beraktivitas. Satu sisi memang kebijakan ini merupakan kabar baik, namun disisi lain, beberapa pihak yang menilai keputusan ini cukup tergesa-gesa (Dirgantara, 2022). Media memiliki peran menyampaikan fakta kompleks ini menjadi informasi yang dapat dicerna masyarakat dengan baik.

Salah satu dari elemen jurnalisme merupakan jurnalisme harus bertindak sebagai forum publik. Media memiliki peran dalam menyuarakan respon dan kritik dari publik atas kebijakan yang dibuat pemerintah. Publik dapat menanggapi pemberitaan media dengan berbagai cara, termasuk melalui panggilan radio, *talkshow*, surat pembaca, surat kabar, dan lainnya. Media dituntut memiliki sikap objektif dalam menulis laporan. Namun objektivitas dan kebenaran dunia jurnalisme bersifat faktual. Maka, yang menarik dari pemberitaan kebijakan pelonggaran Covid tidak saja bagaimana menyampaikan informasi berupa kebijakan pemerintah kepada publik, lebih dari itu, bagaimana media menentukan sikap atas respon dari publik dan ahli serta menuliskannya ke dalam berita

sebagai sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat serta corong untuk menyuarakan kebenaran.

Dalam membentuk paradigma baru di masyarakat, media massa merupakan alat pembuat wacana yang efektif dan melatarbelakangi hadirnya pemahaman mengenai wacana. Akan tetapi, wacana yang muncul publik dapat menanggapi pemberitaan media dengan berbagai cara, termasuk melalui panggilan radio, *talkshow* esai pribadi, surat pembaca, surat kabar, dan lainnya (Badara, 2017).

Tingkat kecenderungan masyarakat Indonesia mengakses berita melalui media *online* selama masa pandemi cukup tinggi, yakni sebesar 89% (Maulidia, 2021). Tingginya konsumsi media masyarakat meningkatkan pengaruh paparan media dan mendorong pembaca untuk menginterpretasikannya dengan berbagai cara. Paparan media dapat mempengaruhi bagaimana orang menciptakan pandangan, sikap, dan bahkan perilaku (Setiawan, 2022).

Hal ini menarik sebab [Republika.co.id](http://Republika.co.id) merupakan media yang cukup dipercaya oleh masyarakat. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) merupakan bagian dari Surat Kabar *Republika*, yang telah berdiri selama 30 tahun. Identitas sebagai media Islami juga membuat tingkat kepercayaan publik yang mayoritas muslim cukup tinggi.

Media *online* tentu saja memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menuliskan berita. Dari sekian banyaknya media *online*, peneliti hanya akan memilih [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konstruksi berita pada media tersebut.

Sejak saat itu, media online naik ke puncak daftar keinginan orang. Secara khusus, dengan kemajuan teknis saat ini, orang sekarang lebih menyukai perangkat mereka daripada surat kabar dan televisi. Alhasil, pemerintah lebih sering menggunakan media internet untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat luas.

Media semakin hari semakin ramai dalam memberitakan perkembangan kaitannya dengan Covid-19. Media online juga

menawarkan pembaruan cepat dan sederhana tentang keadaan Covid-19 saat ini dari berbagai perspektif. Asupan media publik yang meningkat telah meningkatkan pengaruh paparan media dan menyebabkan berbagai interpretasi pembaca. Pembentukan opini, sikap, bahkan perilaku dapat dipengaruhi oleh terpaan media. Inisiatif pemerintah untuk melepas masker dari masyarakat menjadi salah satu topik yang banyak mendapat perhatian di media internet belakangan ini.

Teks dan konteks diperlukan untuk memahami seluruh pidato. Untuk memahami bagaimana sebuah teks berhubungan dengan peristiwa di luar bahasa, seperti masyarakat dan budaya, diperlukan konteks. Alhasil, informasi tersebut dapat dipahami secara utuh (Mukhlis dkk, 2020).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Covid-19 mengenai Kebijakan Pelonggaran Masker pada Media Republika.co.id**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah yaitu bagaimana analisis wacana dalam pemberitaan Covid-19 mengenai kebijakan pelonggaran masker menurut analisis wacana kritis Teun van Dijk ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana permasalahan tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis wacana dalam pemberitaan Covid-19 mengenai kebijakan pelonggaran masker menurut analisis wacana kritis Teun van Dijk.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, sumber informasi baru, dan perspektif baru bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi penyiaran Islam (KPI). terutama dengan fokus penerbitan untuk lebih memahami ilmu jurnalistik online dalam hal menganalisis berita menggunakan teori analisis wacana kritis.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif media massa, khususnya [Republika.co.id](http://Republika.co.id), dalam membangun berita sebagai bentuk praktik sosial. Selain itu, pembaca juga dapat kritis terhadap fenomena diskursif yang berpotensi dikonstruksi oleh media massa terhadap kepentingannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengkaji penelitian ini dan memastikan bahwa tidak ada kesamaan antara proses penulisan judul dan proses penulisan skripsi sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang penulis pertimbangkan, antara lain:

Pertama, skripsi Amik Srinani (2018), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul "*Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Dalam Pemberitaan Kasus E-KTP Setya Novanto Tahun 2017 Pada Berita Online Kompas.com dan Republika.co.id*". Penelitian ini bertujuan mempelajari lebih lanjut prosedur eksklusi dan inklusi dengan membaca kasus E-KTP Setya Novanto 2017 di website [Kompas.com](http://Kompas.com) dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Berdasarkan temuan penelitian ini, [Kompas.com](http://Kompas.com) dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memiliki kecenderungan memberikan informasi apa adanya. Namun demikian, [Kompas.com](http://Kompas.com) menggunakan strategi abstraksi dalam kasus korupsi E-KTP Setya Novanto tahun 2017, sedangkan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih banyak menggunakan strategi diferensiasi,

kategorisasi, dan identifikasi dalam pemberitaan kasus E-KTP Setya Novanto tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana model Theo Van Leeuwen dengan dua strategi yaitu, proses eksklusi dan proses inklusi.

Kedua, skripsi Amrizal Fadli (2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin yang berjudul “*Kualitas Bahasa Berita Media Online MetroJambi.com (Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Pemilu 2019)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat bahasa berita yang digunakan oleh situs web MetroJambi.com untuk meliput pemilu legislatif 2019. Temuan investigasi ini menunjukkan bahwa MetroJambi.com merupakan sumber berita publik. tergantung pada kemampuan jurnalis lapangan untuk pemilihan ini

Ketiga, skripsi Fernanda Aldyansah (2021), mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan PPKM Mikro Jawa Bali Pada Media Online Surya.co*”. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki bagaimana analisis wacana kritis mempresentasikan implementasi PPKM Mikro Jawa-Bali di media online Surya.Co. Berdasarkan temuan penelitian, wacana berita PPKM Mikro Jawa Bali di website Surya.Co menyampaikan bahwa teks berita ditulis sesuai dengan prinsip jurnalistik dan berhasil memproduksi dan menyebarluaskan teks melalui jurnalis dan menyusun pesan wawancara di bidangnya. Sebagai penyeimbang, aspek sumber hadir. Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Keempat, skripsi Nadia Ayu Fadhilah (2020), mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com*”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Detik.com meminggirkan orang dengan gangguan jiwa dalam reportasenya (PDM). Temuan analisis ini menunjukkan bahwa liputan Detik.com tentang PDM cukup adil. Sebagaimana pemberitaan Detik.com

dimulai mencirikan PDM sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan berlanjut dengan pemaksaan status PDM melalui kata, kalimat, informasi, dan penceritaan dalam pemberitaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana model Theo Van Leeuwen.

Kelima, jurnal penelitian Sinta Kartikasari (2020), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Analisis Wacana Kritis Nurman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi berita kenaikan iuran BPJS di tengah pandemi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Penggunaan bahasa lisan dan tulisan muncul sebagai semacam praktik sosial yang terkait dengan peristiwa dalam realitas dan struktur sosial, dan CDA menekankan wacana sebagai bentuk interaksi. Fungsi media terkait erat dengan praktik ideologis; untuk menarik minat pembaca, mereka menerbitkan berbagai berita dengan format yang telah ditentukan. Bahasa teks berita disajikan secara jelas dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Paradigma analisis wacana Norman Fairclough menjadi metodologi penelitian.

Dapat kita amati bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini berdasarkan kajian terhadap lima literatur tersebut di atas. Teori yang digunakan membuat perbedaan. Teori Analisis Wacana Kelima studi yang dipilih sebagai tinjauan pustaka, yang semuanya berfokus pada analisis wacana kritis, juga memiliki persamaan tertentu dengan model Teun Van Dijk. Analisis wacana yang dikaji pun berbeda. Dalam penelitian ini mengkaji analisis wacana kritis dalam pemberitaan Covid-19 mengenai kebijakan pelanggaran masker pada media [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Terdapat pula kesamaan antara penelitian ini dengan kelima penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu sama-sama meneliti tentang analisis wacana kritis.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prinsip-prinsip umum yang melandasi makna fenomena sosial dan budaya menjadi pokok kajian kualitatif. Gejala tersebut dilihat untuk memperoleh gambaran suatu kategorisasi tertentu (Bungin, 2017). Penelitian dengan analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin.

Karakteristik dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka-angka, melainkan kata-kata dan gambar. Data-data tersebut juga memungkinkan untuk dijadikan kunci dari penelitian yang dilakukan (Moleong, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana yang melihat pesan dalam media selain analisis isi kualitatif. Model yang digunakan peneliti dalam analisis ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Analisis wacana kritis merupakan penulisan yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris, yakni mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial (Budianto, 2019).

### 2. Definisi Konseptual

Peneliti membatasi fokus penelitian “*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Covid-19 Mengenai Kebijakan Pelonggaran Masker Pada Media Republika.co.id*” pada pemberitaan Covid-19 ialah berita mengenai wabah Covid-19 di Indonesia khususnya mengenai pelanggaran penggunaan masker yang dikeluarkan oleh kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang dimuat pada surat kabar Republika *Online* dengan konsep teori analisis wacana kritis model Teun van Dijk memanfaatkan teks, kognisi sosial, dan situasi sosial sebagai tiga dimensi. Dimensi teks melihat organisasi teks dan teknik

wacana yang digunakan untuk menonjolkan tema. Proses penyambungan teks berita dengan kognisi pembuat berita tertentu dikaji melalui dimensi kognisi sosial. Komponen konteks sosial melihat bagaimana perdebatan tentang isu-isu sosial disusun.

### 3. Sumber dan Jenis Data

#### a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berita yang diproduksi oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yaitu berita mengenai wabah Covid-19 di Indonesia khususnya mengenai kebijakan pelonggaran masker dalam dua gelombang yakni awal Mei hingga akhir Juni 2022 yang berjumlah 6 berita, antara lain:

**Tabel 1. 1**

Berita yang terbit pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

No.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Pelonggaran Kenakan Masker Harusnya Didahului Survei Antigen	Fian Firatmaja	19 Mei 2022 Pukul 17.08 WIB
2.	Ini Alasan Masyarakat Tetap Pakai Masker Meski Sudah Ada Pelonggaran	Dwi Murdaningsih	22 Mei 2022 Pukul 13.13 WIB
3.	Epidemiolog Unair Kritisi Narasi Kebijakan Pelonggaran Masker	Nur Aini	27 Mei 2022 Pukul 13.23 WIB

4.	Evaluasi Tiga Pekan Pelonggaran Masker, Satgas: Kasus Harian Masih Fluktuatif	Ichsan Emrald Alamsyah	08 Juni 2022 Pukul 20.59 WIB
5.	Jubir: Pelonggaran Masker Jangan Disalahartikan	Ilham Tirta	17 Juni 2022 Pukul 13.05 WIB
6.	Kasus Covid-19 Kembali Naik, Pelonggaran Masker Harus Ditinjau Ulang	Andri Saubani	20 Juni 2022 Pukul 09.46 WIB

b. Jenis Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari peneliti tentang sumber informasi dengan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti. Sementara menurut Hasan (2002) data primer adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti atau subjek data yang membutuhkannya secara langsung saat itu juga. Dalam studi ini, data primer yang digunakan adalah berita yang berkaitan dengan pembangunan wacana terhadap kebijakan pelonggaran masker pada media *online* [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

c. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa teks dan wawancara guna memperoleh sudut pandang dari reporter untuk kognisi sosial. Paradigma Teun van Dijk digunakan oleh para peneliti untuk melakukan analisis wacana kritis guna mengkaji dan memahami organisasi tekstual, kognisi sosial, dan konteks sosial (Sujarweni, 2015). Pada penelitian ini,

peneliti mengumpulkan berita terkait Covid-19 tentang kebijakan pelonggaran masker di Indonesia yang terdapat pada media *online* *Republika.co.id* dan mencari responden yaitu reporter berita untuk dapat menceritakan peristiwa yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021)

#### 4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model Teun van Dijk untuk melakukan analisis wacana kritis untuk menganalisis dan memahami struktur tekstual, kognisi sosial dan konteks sosial.

Teks, kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk tiga dimensi analisis wacana kritis van Dijk. Ketiga aspek tersebut pada hakikatnya digabungkan menjadi satu kajian melalui analisis model. Dimensi teks melihat organisasi teks dan teknik wacana yang digunakan untuk menonjolkan tema. Area kognisi sosial menyelidiki bagaimana teks berita berhubungan dengan kognisi individu pembuat berita. Komponen konteks sosial mengkaji bagaimana wacana tercipta tentang suatu isu sosial (Eriyanto, 2006).

Sobur (2015) menggambarkan analisis data teks tersebut dalam sebuah tabel berikut.

**Tabel 1. 2**

Struktur Analisis Wacana Kritis Model van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, praanggapan,

		nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (pilihan kata apa yang disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafik, metafora, ekspresi

Setelah itu, seseorang harus mengkaji sumber dan perspektif pembuat berita (dalam hal ini jurnalis) yang menghasilkan berita terkait sebelum menilai pandangan masyarakat untuk menentukan konteksnya. Prosedur ini dimaksudkan untuk menginformasikan peneliti ketika berita dilaporkan di media. Untuk menangkap wawasan yang berkembang di masyarakat, wacana yang kredibel, dan pemahaman masyarakat terhadap isu, analisis data juga dilakukan untuk mendapatkan konteks sosial. Interaksi antara teks dan struktur sosial secara menyeluruh ditunjukkan oleh konteks sosial.

## **BAB II**

### **ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK, BERITA, KEBIJAKAN, DAN MEDIA ONLINE**

#### **A. Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk**

##### **1. Pengertian Analisis**

Kata analisis secara bahasa berasal dari Yunani kuno “*ἀνάλυσις*” yang berarti mendefinisikan ulang. Analisis adalah proses membedah suatu benda atau substansi yang rumit menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk pemahaman yang lebih baik. Akibatnya, analisis dapat dianggap sebagai urutan tugas, seperti menguraikan, membedakan, dan memilah kelompok yang dikelompokkan kembali sesuai dengan kriteria tertentu, setelah itu seseorang mencari hubungan dan menafsirkan makna kelompok tersebut.

Menurut pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses memecah informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami dan dijelaskan.

##### **2. Pengertian Wacana**

Sobur (2015) mengatakan wacana atau discourse berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari kesana kemari (Sobur, 2015). Secara etimologi, wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac* atau *wak* yang artinya berkata atau berbicara. Setelah adanya pengembangan bahasa, *wac* menjadi wacana dengan menambahkan akhiran “*ana*” untuk menjadikannya kata benda (Mulyana, 2005).

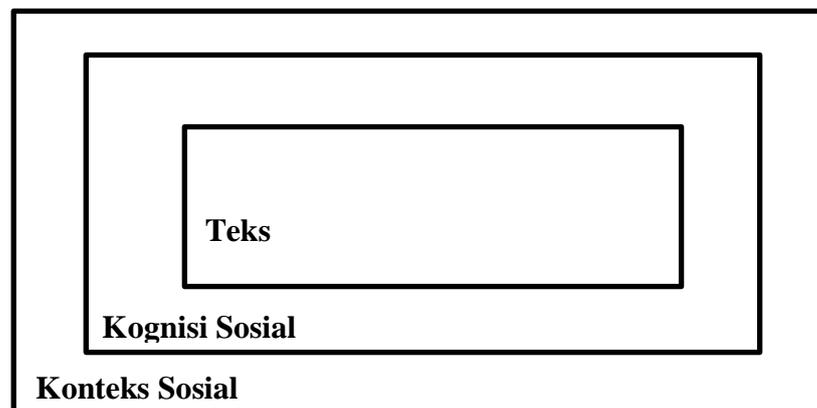
Menurut Foucault (2006), kajian analisis wacana harus dipandang lebih dari sekedar kumpulan ide atau pernyataan yang dibuat dalam sebuah teks juga harus dilihat sebagai cara berpikir, sikap, dan cara hidup. sehingga berdampak pada persepsi dan tindakan (Eriyanto, 2006).

### 3. Analisis Wacana Kritis Menurut Teun Van Dijk

Analisis wacana menurut Van Dijk tidak cukup dilihat dari konteks teks semata, akan tetapi juga dilihat. Menurut Michel Foucault (2006), kajian analisis wacana harus dipandang lebih dari sekedar kumpulan ide atau pernyataan yang dibuat dalam sebuah teks. Itu juga harus dilihat sebagai cara berpikir, sikap, dan cara hidup. sehingga berdampak pada persepsi dan tindakan (Eriyanto, 2006).

Model Van Dijk mengkaji struktur sosial, dominasi, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat serta bagaimana gagasan dan kognisi berkembang dan mempengaruhi teks-teks tertentu. Van Dijk menggunakan tiga unsur dalam wacananya: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model ini bertujuan untuk menciptakan analisis yang kohesif dengan menggabungkan tiga dimensi wacana (Eriyanto, 2006).

Pada dimensi teks, yang diteliti ialah strategi wacana apa yang dipakai dan bagaimana struktur teks untuk menegaskan suatu tema tertentu. Berikut dibawah ini model analisis Van Dijk:



#### a. Teks

Menurut Van Dijk, suatu teks terdiri atas beberapa tingkatan, dan tingkatan tersebut saling mendukung satu sama lain. Van Dijk membagi tingkatan tersebut menjadi tiga bagian yaitu; pertama, struktur makro. Merupakan bagian pertama yang menjelaskan makna menyeluruh atau keseluruhan teks yang

terlihat. Kedua, superstruktur adalah struktur diskursif yang berkaitan dengan kerangka teks, atau bagaimana banyak komponen tekstual disatukan untuk membuat berita secara keseluruhan. Makna teks dapat disimpulkan dari makna komponen yang lebih kecil, seperti kata, kalimat, klausa, parafrase, gambar, dan proposisi, dalam jenis struktur ketiga, yang dikenal sebagai struktur mikro.

**Tabel 2. 1**

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/ tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel di atas merupakan ringkasan mengenai struktur analisis Van Dijk. Berikut di bawah ini adalah penjelasan mengenai elemen yang dianalisa, yaitu :

1) Tematik

Pada elemen tematik merupakan gambaran umum dari suatu teks atau topik yang digambarkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Terbentuknya topik umum karena didukung oleh subtopik, dan subtopik tersebut didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan sehingga membentuk teks secara utuh dan keseluruhan yang didasarkan pada pandangan/pikiran wartawan ketika meliput suatu peristiwa/kejadian. Dan kognisi atau mental secara jelas

muncul dalam berita, karena topik dipahami sebagai kognisi wartawan, jadi tidak heran jika seluruh elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita.

## 2) Skematik

Secara umum, kalimat berjalan secara skematis dari awal hingga akhir. Flow mengungkapkan unsur-unsur penyusun teks, yang kemudian diletakkan dalam urutan dan urutan yang benar agar masuk akal. Biasanya ada dua kelompok skema luas untuk berita. Ringkasan adalah yang pertama dan dibedakan oleh dua unsur utama dan judul. Mengingat bahwa headline dan lead biasanya berfungsi untuk mengidentifikasi topik berita, komponen ini dianggap sebagai yang paling penting. Sebelum beralih ke konten berita yang lebih mendalam, lead berfungsi sebagai pengantar atau sinopsis sebuah berita untuk pembaca. Kedua, seluruh isi berita termuat dalam berita tersebut. Ada dua subkategori dalam kategori konten berita. Pertama, keadaan (plot atau alur cerita). Kedua, Van Dijk mengklaim bahwa teks sambutan adalah teknik reporter untuk memajukan suatu hal dan akan dikomunikasikan dengan menempatkan potongan-potongan itu secara berurutan. Ada metode menyembunyikan informasi penting dalam skema dan dilakukan dengan menambahkannya menjelang akhir.

## 3) Latar

Merupakan segmen berita yang berdampak pada tampilan makna. Wartawan biasanya memberikan konteks untuk peristiwa yang mereka tulis ketika mereka menulis cerita. Sudut pandang orang yang ditampilkan ditentukan oleh latar belakang yang digunakan. Tujuannya adalah untuk meyakinkan publik bahwa opini reporter hanyalah sebuah penjelasan, dan biasanya diletakkan di awal berita sebelum

opini asli reporter muncul. Penyelidikan tentang bagaimana seseorang memberi makna pada suatu kejadian dengan demikian dibantu oleh latar. Setting berfungsi sebagai landasan bagi cara penyampaian makna teks. Sesuai dengan kepentingannya, jurnalis dapat atau tidak dapat memberikan konteks untuk refleksi ideologis tersebut.

#### 4) Detail

Elemen detail difokuskan dengan mengatur data yang ditampilkan seseorang. Tampilan ini dapat memberikan informasi yang berguna atau sebaliknya. Dengan menggunakan elemen detail, seorang reporter dapat dengan lembut mengungkapkan sentimen.

#### 5) Maksud

Elemen detail dan elemen maksud sangat mirip. Namun, kedua komponen ini berbeda satu sama lain. Dengan berfokus pada detail yang panjang, elemen detail berkonsentrasi pada materi yang penting bagi komunikator. Tujuan informasi, seperti yang ditunjukkan oleh unsur niat, adalah untuk membantu komunikator dengan memberikan gambaran informasi yang jelas dan ringkas. Selain itu, data berbahaya akan disembunyikan. Oleh sebab itu, elemen maksud memiliki tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca yang bersifat menguntungkan.

#### 6) Koherensi

Afinitas atau hubungan antara kata atau frase dalam teks disebut sebagai koherensi. Aspek koherensi dapat dianggap sebagai komponen wacana yang dimaksudkan untuk mengevaluasi penjelasan verbal pembicara tentang suatu fakta atau peristiwa.

#### 7) Koherensi Kondisional

Menandai dengan klausa sebagai penjelasan. Ekspresi ini mengungkapkan keinginan komunikator untuk menjelaskan informasi yang akurat atau tidak akurat tentang subjek. Sikap jurnalis terhadap cerita, orang, atau kelompok yang mereka liput digambarkan kepada kita sebagai koheren. Bagaimana pembaca terikat dan terbawa tanpa sadar oleh sikap ini pada semacam pemahaman atau makna.

#### 8) Koherensi Pembeda

Cara memisahkan dua peristiwa atau fakta dalam pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Jika koherensi diferensial diterapkan, kedua peristiwa ini dapat saling bertentangan dan saling silang. Efek menggunakan koherensi ini bermacam-macam, namun yang terlihat ialah pemaknaan yang diterima oleh khalayak berbeda.

#### 9) Peningkaran

Peningkaran merupakan salah satu bentuk dari elemen wacana yang bentuknya berupa strategi wacana dimana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit untuk mengkomunikasikan pendapat mereka kepada audiens.

#### 10) Bentuk Kalimat

Elemen sintaksis adalah fitur sintaksis yang terkait dengan logika dan prinsip kausalitas. Ketika ide sebab-akibat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, ia menggabungkan subjek dan predikat. Selain tata bahasa teknis, bentuk kalimat juga mempengaruhi makna yang disampaikan oleh struktur kalimat. Ketika sebuah kalimat memiliki suara aktif, seseorang menjadi subjek dan pasif seseorang menjadi objek pernyataan.

#### 11) Kata Ganti

Salah satu komponen wacana, pronominal, memiliki tujuan mempengaruhi percakapan melalui pengembangan komunitas imajinatif.

#### 12) Leksikon

Elemen yang digunakan jurnalis untuk memilih kata-kata yang mereka gunakan untuk menyampaikan sikap dan ideologi tertentu.

#### 13) Praanggapan

Sebuah pernyataan yang berfungsi untuk memajukan makna teks merupakan aspek ini.

#### 14) Grafis

Elemen ini fungsinya untuk memeriksa teks yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang.

#### 15) Metafora

Seorang wartawan menyampaikan pesan tidak hanya lewat teks, namun juga memakai kiasan. Secara strategis digunakan untuk landasan berfikir atau gagasan tertentu kepada publik.

#### b. Kognisi Sosial

Wacana mempertimbangkan baik struktur teks maupun proses produksinya. Van Dijk menyebutnya sebagai kognisi sosial dalam hal ini. Metode kognitif yang didasarkan pada premis bahwa teks tidak memiliki makna dan makna itu disediakan oleh pengguna bahasa diperlukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di dalam teks. Konsekuensinya, saat membuat berita, diperlukan teknik pengembangan dan reportase.

#### c. Konteks Sosial

Sangat penting untuk melakukan analisis intertekstual tentang bagaimana wacana ini diciptakan dan dikonstruksi dalam masyarakat untuk menganalisis karya sastra. Van Dijk membagi

analisis masyarakat menjadi dua kategori, yaitu kekuasaan dan akses.

1) Praktek Kekuasaan

secara tidak langsung memengaruhi pemikiran seseorang, seperti keyakinan, sikap, dan pengetahuan, untuk mengubah perilaku orang tersebut

2) Akses yang Memengaruhi Wacana

Kelompok yang memiliki kuasa atas hak penuh dan memengaruhi kesadaran masyarakat (Eriyanto, 2006).

## **B. Berita**

### 1. Pengertian Berita

Massenner (1985) mendefinisikan berita sebagai informasi penting yang menarik perhatian pembaca atau pendengar dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Jurnalisme, menurut Charnley dan James M. Neal, adalah penyebaran cepat kepada publik tentang peristiwa, ide, tren, situasi, kondisi, dan interpretasi yang signifikan, menarik, dan baru. Bagi penduduk secara keseluruhan, Doug Newsom dan James A. Wollert (1985) berpendapat bahwa berita adalah segala sesuatu yang diinginkan dan perlu diketahui orang.

Mengingat beberapa definisi ini, dapat dikatakan bahwa jurnalisme adalah penyebaran informasi secara cepat melalui media tradisional, seperti surat kabar, radio, televisi, dan outlet online, yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar masyarakat (Sumadiria, 2016).

### 2. Unsur-Unsur Berita

Dalam realitas maupun di ruang kelas sastra dan jurnalistik, ada berbagai sudut pandang ketika menentukan sifat atau karakter sebuah narasi. Ada yang menonjolkan sifat-sifat, ada yang menitikberatkan

pada unsur-unsur yang harus dimuat dalam sebuah berita, dan ada pula yang menekankan sifat-sifat.

Muncul formulasi yang menyebutkan bahwa ciri yang harus dimiliki sebuah berita mencakup:

- a. *Accuracy*: akurat, cermat, dan teliti.
- b. *Universality*: berlaku umum.
- c. *Fairness*: jujur dan adil.
- d. *Humanity*: nilai kemanusiaan.
- e. *Immediate*: segera.

Seorang reporter dianggap perlu untuk dapat mengenali komponen-komponen berikut untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan :

- a. Penting (*significance*): Membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan beberapa individu; memiliki dampak yang signifikan pada penonton.
- b. Besaran (*magnitude*): Besaran dalam ukuran, nilai, atau angka; intensif secara komputasi; sebagai hasilnya, itu harus menjadi sesuatu yang signifikan dan menarik yang dikenal banyak orang.
- c. Kebaruan (*timeliness*): Terdiri dari peristiwa terkini. Apakah benar karena terjadi baru-baru ini, atau hanya rumor yang beredar saat ini.
- d. Kedekatan (*proximity*) : kedekatan dengan pembaca, baik secara fisik maupun emosional. Termasuk keintiman yang ditimbulkan oleh pekerjaan, minat, keterampilan, hobi, dan perhatian pembaca.
- e. Ketermukaan (*prominence*): Sesuatu tentang seseorang, objek, lokasi, atau peristiwa yang menonjol. Pembaca harus mengetahui berita utama yang melibatkan individu terkenal atau topik yang dikenal khalayak umum.
- f. Sentuhan manusiawi (*human interest*): sesuatu yang menarik bagi kepekaan manusia dan menarik minat orang (Barus, 2010).

### 3. Jenis-Jenis Berita

Macam atau jenis berita dapat dibagi berdasarkan tiga hal, yaitu:

a. Berdasarkan sifat kejadian

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, atau konten utama, tergantung pada sifat peristiwanya, yaitu :

- 1) Berita yang dapat diprediksi, atau peristiwa yang dapat diramalkan sebelumnya, seperti konferensi, seminar, atau peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.
- 2) Peristiwa atau kejadian yang tidak dapat diprediksi, seperti pembunuhan, bencana alam, kecelakaan, atau kejadian lain yang benar-benar tidak dapat diprediksi dan tidak dapat diprediksi kapan terjadinya.

b. Berdasarkan jarak geografis

Pembagian jenis berita berdasarkan jarak geografis ini meliputi:

- 1) Berita lokal, atau informasi tentang peristiwa yang terjadi di dekat lokasi penerbitan.
- 2) Berita regional, atau informasi khusus untuk daerah di mana surat kabar itu diterbitkan.
- 3) Berita nasional, atau berita yang meliput kejadian-kejadian yang berdampak besar bagi seluruh bangsa dimana surat kabar itu diterbitkan.
- 4) Berita internasional, juga dikenal sebagai berita atau peristiwa yang diliput secara global dan dilaporkan di luar batas negara.

c. Berdasarkan persoalan

Bidang yang cukup rumit diliput oleh berita berbasis topik. Mereka biasanya dibagi menjadi beberapa kategori seperti berita politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, olahraga, militer, kriminal atau kriminal (Barus, 2010).

## **C. Kebijakan**

### 1. Pengertian Kebijakan

Beberapa ahli berpendapat mengenai kebijakan. Menurut Carl Friedrich, kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang diusulkan oleh orang, organisasi, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang menghadirkan kebijakan yang diusulkan dengan tantangan dan peluang untuk dimanfaatkan dan ditaklukkan untuk mencapai tujuan atau tujuan atau sasaran (Mani, Guntoro, & Eng, 2020). Eston berpendapat bahwa kebijakan adalah interaksi antara entitas pemerintah dengan lingkungannya, yaitu hubungan antara pemerintah dengan entitasnya sendiri.

Dari beberapa definisi dan sudut pandang yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa kebijakan adalah suatu keputusan resmi yang diambil untuk kepentingan umum yang kemudian disusun, dijalankan, dan dimaknai sebagai hasil logis dari tindakan pemerintah (Hayat, 2018).

## **D. Konsep Media *Online***

### 1. Pengertian Media *Online*

Media online, seperti namanya, juga disebut sebagai media siber, media web, dan media baru, yang didefinisikan sebagai media yang telah terintegrasi ke dalam situs web di internet. Setelah media cetak dan elektronik, media internet dianggap sebagai media “era ketiga”. Media online juga dapat diartikan sebagai media yang disajikan secara online di berbagai website. Media online merupakan produk sampingan dari jurnalisme online dan dapat diartikan sebagai laporan fakta dan peristiwa yang dibuat dan disebarluaskan melalui internet. Media online merupakan hasil dari laporan online atau siaran berita digital yang dicirikan sebagai “detail realitas atau peristiwa yang dibuat dan disampaikan di internet”. Dari perspektif penelitian komunikasi,

media online adalah subjek penelitian dalam teori media baru. Ini adalah persyaratan untuk mendapatkan konten kapan saja, dimana saja, di perangkat digital apapun, dan aspek umpan balik pengguna, minat imajinatif, area lokal untuk menghindari konten media, dan generasi real-time (Romli, 2018).

Aktivitas media online tentunya selalu terkait dengan aktivitas berita online. Berita internet adalah metode penyampaian informasi berita dengan menggunakan media online, klaim Romli (2018) *website* dianggap sebagai media baru. Jika kita memiliki komputer yang terhubung ke Internet yang dapat diakses dari lokasi mana pun di dunia.

Menurut Nurudin (2009), jurnalisme online adalah jurnalisme yang menyediakan informasi dan berita melalui internet. Jurnalisme online memiliki keunggulan dalam mempercepat penyebaran informasi dan berita. Dalam perkembangannya, jurnalisme online memunculkan istilah *citizen journalism*. Ini memungkinkan siapa saja untuk menulis berita di situs web, blog, atau situs gratis lainnya.

Munculnya teknologi baru seperti internet dapat mempengaruhi aspek komunikasi. Salah satunya adalah munculnya *World Wide Web* (WWW), saat koneksi internet dan jurnalisme memulai perkembangan awal jurnalisme online dan berita tentang Drudge Report dikirim ke 50.000 pelanggan email (Kurnia, 2005). Saat ini, internet telah mampu menembus batas-batas media konvensional dalam banyak kasus yang berbeda.

## 2. Karakteristik Media *Online*

Menurut Mahyuddin (2019) media online adalah saluran komunikasi yang berlangsung secara online berbasis telekomunikasi melalui website di internet. Karakteristik dan keunggulan media online dibandingkan media konvensional sama dengan jurnalisme online, antara lain:

- 1) Multimedia : informasi pesan dapat dimuat atau ditampilkan secara bersamaan dalam format teks, audio, video, grafis, dan gambar.
- 2) Aktualitas : berisi info aktual karena kemudahan serta kecepatan penyajian.
- 3) Cepat : siapapun dapat mengakses dengan memposting atau mengunggah.
- 4) Pembaruan : informasi dapat diperbarui dengan cepat baik dari perspektif konten maupun pengeditan, misalnya jika terjadi kesalahan ketik atau salah ejaan. Media *online* tidak menggunakan istilah “ralat” yang lazim pada media cetak. Informasi juga akan diberikan secara berkelanjutan.
- 5) Kapasitas besar : halaman *web* dapat menangani manuskrip yang sangat panjang.
- 6) Fleksibilitas : naskah dapat dibaca dan diedit kapan saja, dimana saja, dan jadwal publikasi (*update*) dapat diatur kapan saja.
- 7) Luas : menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- 8) Interaktif : fasilitas tersedia di bagian komentar dan ruang obrolan.
- 9) Dokumentasi : terdapat fungsi pencarian informasi yang disimpan dalam arsip dan *history*.
- 10) *Hyperlink* : tautan ke sumber lain (*link*) terkait dengan informasi yang disajikan (Romli, 2018).

### **BAB III**

## **BERITA KEBIJAKAN PELONGGARAN MASKER PADA MEDIA REPUBLIKA.CO.ID EDISI MEI-JUNI 2022**

#### **A. Profil Republika.co.id**

Republika.co.id sering disebut Republika *Online* (ROL), pertama kali muncul pada awal tahun 1995, atau sekitar dua tahun setelah terbitnya surat kabar Republika di internet. Pada tahun tersebut, internet belum dikembangkan untuk masyarakat umum. Namun, Republika merancang dan membuat format surat kabar yang muncul di internet, dan merupakan yang pertama di Indonesia. Fokus utama penerbitan Republika dalam menerbitkan edisi onlinenya adalah untuk melayani pembaca di luar negeri dan di daerah yang tidak terjangkau oleh edisi cetak.

Pada mulanya Republika hanya menampilkan hasil duplikasi dari berita-berita yang diedarkan dalam format surat kabar. Proses ini dilakukan Republika selama kurun waktu tiga tahun. Bergerak ke tahun 1997, Republika menciptakan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) dan menjadi yang pertama di Indonesia. Sistem tersebut memungkinkan Republika dapat menggapai konsumen dari berbagai daerah, dengan tenggat waktu yang tidak berbeda dari daerah Jakarta. Langkah tersebut menjadi prototipe ROL yang kini hadir memberikan informasi setiap harinya dan dapat diakses oleh beragam pembaca di berbagai tempat.

Pokok pikiran tersebut juga menjadi nilai lebih bagaimana ROL memainkan peran sebagai tombak baru dalam ruang lingkup Republika secara luas. Pengedaran surat kabar yang begitu terbatas dan berjibaku dengan aktualitas yang membuat tidak hanya Republika, namun semua surat kabar mau tidak mau harus mentransformasi formatnya. Selain itu pula ROL juga bisa menampilkan teks yang disertai konten audio visual yang menjadikan nilai dalam informasi dan segala produk Republika menjadi lebih menarik dan diminati konsumen. Aspek tersebut yang

menjadikan Republika sebagai media yang terintegrasi, atau biasa disebut konvergensi media.

Seperti yang tertulis diatas, pada rentang tahun 1995 sampai 1998 Republika hanya mengerjakan ROL dengan menduplikasi berita dari surat kabar ke internet. Dengan kata lain, fungsi ROL saat itu bisa dikatakan sebagai pengarsipan digital terbuka. Namun pada akhir 1998, ROL memulai proses baru dalam berjalannya media digital dengan membuat laman breaking news, disertai dengan konsultasi bagi pembaca, dan jadwal salat.

ROL hidup dengan tagline “Jendela Umat” memiliki tujuan agar dapat mengantarkan masyarakat di Indonesia mengikuti perkembangan teknologi yang menyinergikan produk-produk media. Jendela Umat yang mengartikan ROL memberikan informasi dan kebenaran terhadap umat Islam pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Prinsip dan keterlibatan ROL ditujukan supaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan konsep rahmatan lil ‘alamiin. Tagline tersebut menjadi cerminan ROL yang berprinsip, bertujuan, dan berfilosofi. Terdapat 7 poin prinsip ROL yang disertakan dalam company profile dengan rincian, yaitu:

1. Mengutamakan berita dan informasi interaktif dalam format *citizen journalism*.
2. Memberi ruang luas bagi konten how to, tips, people, dan services.
3. Santun, ramah, dan akrab dengan keluarga.
4. Dekat dengan seluruh komunitas.
5. Mengutamakan berita dan informasi keislaman.
6. Menyeimbangkan good news dan bad news.
7. Menyajikan berita-berita secara ringkas, cepat, dan mudah diakses.

## B. Berita Kebijakan Pelonggaran Masker di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) Edisi Mei-Juni 2022

Pemberitaan mengenai kebijakan pelonggaran masker di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menjadi hal rutin diberitakan. Namun, pemberitaan mengenai kebijakan pelonggaran masker dimulai dari 18 Mei hingga akhir Juni 2022. Terdapat 63 berita mengenai kebijakan pelonggaran masker yang terbit di [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Akan tetapi peneliti hanya akan meneliti 6 berita, diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 3. 1**

Berita “Kebijakan Pelonggaran Masker” pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

No.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Pelonggaran Kenakan Masker Harusnya Didahului Survei Antigen	Fian Firatmaja	19 Mei 2022 Pukul 17.08 WIB
2.	Ini Alasan Masyarakat Tetap Pakai Masker Meski Sudah Ada Pelonggaran	Dwi Murdaningsih	22 Mei 2022 Pukul 13.13 WIB
3.	Epidemiolog Unair Kritisi Narasi Kebijakan Pelonggaran Masker	Nur Aini	27 Mei 2022 Pukul 13.23 WIB
4.	Evaluasi Tiga Pekan Pelonggaran Masker, Satgas: Kasus Harian Masih Fluktuatif	Ichsan Emrald Alamsyah	08 Juni 2022 Pukul

			20.59 WIB
5.	Jubir: Pelonggaran Masker Jangan Disalahartikan	Ilham Tirta	17 Juni 2022 Pukul 13.05 WIB
6.	Kasus Covid-19 Kembali Naik, Pelonggaran Masker Harus Ditinjau Ulang	Andri Saubani	20 Juni 2022 Pukul 09.46 WIB

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Dari Struktur Teks**

##### 1. “Pelonggaran Kenakan Masker Harusnya Didahului Survei Antigen”

###### a. Tematik

Topik yang menjadi bahan utama berita ini adalah kebijakan pelonggaran masker yang dinilai terburu-buru. Peneliti mengambil sudut pandang Epidemiolog UI, Dr. Tri Yunis Miko Wahyono menilai pemerintah hanya melakukan survei antibodi di wilayah tertentu, dan yang lebih penting, melakukan survei antigen di berbagai kabupaten/kota untuk menentukan apakah seseorang aman tertular, menurutnya, sehingga kebijakan masker dinilai terlalu terburu-buru saat pandemi Covid-19.

###### b. Skematik

Unsur *summary* (ikhtisar) pada teks berita ini berkenaan dengan judul ialah kebijakan pemerintah mengenai pelonggaran penggunaan masker dinilai terburu-buru. Pada aspek *lead* berisikan tanggapan dari Epidemiolog UI tentang langkah pemerintah yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan kebijakan pelonggaran masker tersebut.

Unsur *story* (isi) pada teks berita ini menceritakan Epidemiolog UI bernama Dr. Tri Yunis Miko Wahyono yang menilai kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan masyarakat tidak menggunakan masker di ruang terbuka dinilai terlalu terburu-buru. Menurutnya, pemerintah seharusnya mendahulukan survei antigen di berbagai kabupaten/kota supaya mengetahui seseorang dalam keadaan aman atau tidak dari penularan virus Covid-19.

c. Semantik

1) Latar

Elemen latar membahas tentang Epidemiolog UI, Dr. Tri Yunis Miko Wahyono yang mengkritisi kebijakan pemerintah terkait pelanggaran masker. Kritik tersebut dikutip dalam berita dengan bertuliskan sebagai berikut.

*“Epidemiolog UI Dr. Tri Yunis Miko Wahyono mengatakan kebijakan pelanggaran penggunaan masker di ruang terbuka seharusnya didahului dengan survei antigen terlebih dahulu di berbagai kabupaten/kota.”*

narasumber itu mengkritik pemerintah karena tidak terlebih dahulu melakukan survei antigen di kabupaten dan kota dalam kutipan kutipan tersebut. Selain itu, memahami keadaan ini sangat penting untuk menentukan penyebaran virus Covid-19.

2) Detail

Informasi diberikan dalam elemen detail untuk mendukung argumen. Pernyataan teks berita ini Dr. Tri Yunis Miko Wahyono dikutip dengan kalimat sebagai berikut.

*“Tri menilai kebijakan tersebut dianggap terlalu terburu-buru sebab menurutnya pemerintah hanya melakukan survei antibodi saja pada daerah tertentu. Sedangkan yang terpenting adalah survei antigen guna menentukan seseorang aman atau tidak dari penularan Covid-19.”*

Narasumber memberikan argumentasi mendalam dan penunjang ucapan dia sebelumnya. Hal ini mengonstruksi argumennya yang didasarkan dengan fakta.

#### d. Sintaksis

##### 1) Bentuk Kalimat

Metode deduktif digunakan dalam konstruksi kalimat artikel berita ini. Hal tersebut tertuang dalam kritik ahli epidemiologi UI terhadap pemerintah, yang dilanjutkan dengan klarifikasi faktor-faktor spesifik yang menjadi pokok kritik.

##### 2) Koherensi

Unsur koherensi pada teks berita ini terdapat pada ungkapan kritik dari Epidemiolog UI mengenai kebijakan pelonggaran masker yang dikutip pada kalimat berikut.

*“Epidemiolog UI Dr. Tri Yunis Miko Wahyono mengatakan kebijakan pelonggaran penggunaan masker di ruang terbuka seharusnya didahului dengan survei antigen terlebih dahulu di berbagai kabupaten/kota.”*

Pada pernyataan tersebut, dapat ditarik dua poin penting dengan dasar yang berbeda, yaitu kebijakan pelonggaran penggunaan masker dan survei antigen. Kata “seharusnya” menjadi kata penghubung dari dua poin tersebut.

#### e. Stilistik

Unsur pada stilistik adalah leksikon. Semua kata yang digunakan dalam kalimat berita ini bersifat denotatif, atau kata-kata yang mudah dipahami dan apa adanya. Hal ini sesuai dengan kalimat pada teks yang dikutip dalam berita sebagai berikut.

*“Epidemiolog UI Dr. Tri Yunis Miko Wahyono mengatakan kebijakan pelonggaran penggunaan masker di ruang terbuka seharusnya didahului dengan survei antigen terlebih dahulu di berbagai kabupaten/kota.”*

#### f. Retoris

Dalam unsur retorik, tidak ada elemen metafora dan ekspresi yang ada pada teks berita ini. Namun, terdapat elemen

grafis yang ditonjolkan pada teks berita ini seperti yang dikutip dalam kalimat berikut.

*“Epidemiolog UI Dr. Tri Yunis Miko Wahyono mengatakan kebijakan pelanggaran penggunaan masker di ruang terbuka seharusnya didahului dengan survei antigen terlebih dahulu di berbagai kabupaten/kota.”*

Pada teks berita ini kalimat “pelanggaran penggunaan masker” ditulis dengan menggunakan font warna biru, hal ini menunjukkan penekanan dan penonjolan tertentu.

## 2. “Ini Alasan Masyarakat Tetap Pakai Masker Meski Sudah Ada Pelanggaran”

### a. Tematik

Topik yang menjadi bahan utama berita ini adalah alasan masyarakat tetap menggunakan masker meski sudah ada pelanggaran penggunaan masker oleh pemerintah. Peneliti mengambil sudut pandang Sosiologi Universitas Indonesia, Dr. Ricardi S. Adnan beropini bahwa fenomena masyarakat tetap menggunakan masker disebabkan oleh tiga hal.

### b. Skematik

Unsur *summary* pada berita ini berkenaan dengan judul ialah Sosiologi Universitas Indonesia, Dr. Ricardi S. Adnan beropini bahwa fenomena masyarakat tetap menggunakan masker disebabkan oleh tiga hal. Menurutnya, sejak memakai masker sudah menjadi kebiasaan selama lebih dari dua tahun, sehingga hal ini membuat resah dan tidak nyaman jika tidak melakukannya. Alasan kedua, pandemi masih diyakini banyak orang akan berakhir. Orang yang masih memakai masker karena alasan pribadi seperti alergi debu atau menghindari polusi

Unsur *story* pada berita ini mengambil dari sudut masyarakat yang bernama Arvi dan Maurina, mereka mengaku

alasanya hingga sampai saat ini tetap menggunakan masker adalah karena sudah terbiasa, karena menurutnya kini masker bukan sebagai alat untuk memproteksi diri dari virus Covid-19, tapi juga sebagai *fashion*. Selain itu, menurutnya jika tidak menggunakan masker di ruang publik rasanya seperti membuka aurat.

c. Semantik

1) Latar

Elemen latar membahas tentang Sosiologi Universitas Indonesia, Dr. Ricardi S. Adnan yang beropini bahwa fenomena masyarakat tetap menggunakan masker disebabkan oleh tiga hal. Opini tersebut dikutip dalam berita dengan bertuliskan sebagai berikut.

*“Menurut Sosiolog Universitas Indonesia Dr. Ricardi S. Adnan, fenomena ini dapat disebabkan oleh tiga hal.”*

Dalam kutipan tersebut, narasumber memberi opini alasan masyarakat tetap menggunakan masker di ruang publik meski sudah ada kebijakan pelanggaran penggunaan masker oleh pemerintah.

2) Detail

Elemen detail memberikan informasi untuk menguatkan argumentasinya. Pada teks berita ini, pernyataan Sosiologi Universitas Indonesia, Dr. Ricardi S. Adnan dikutip pada kalimat sebagai berikut.

*“Menurut Sosiolog Universitas Indonesia Dr. Ricardi S. Adnan, fenomena ini dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, masker telah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari masyarakat, merujuk pada aturan wajib masker yang telah dijalani selama dua tahun terakhir. Karena telah menggunakan selama kurang lebih dari dua tahun, ini (mengenakan masker) menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga*

*jika tidak mengenakannya di area publik akan timbul rasa risih atau tidak nyaman. Alasan kedua adalah masih banyaknya masyarakat yang belum sepenuhnya yakin bahwa pandemi telah berakhir. Ketidakyakinan ini, membuat masyarakat enggan menurunkan tingkat kewaspadaan mereka atas resiko penularan Covid-19, salah satunya dengan tetap mengenakan masker. Terakhir, ada sebagian orang yang tetap mengenakan masker karena alasan pribadi, misalnya karena memang memiliki alergi debu atau menghindari polusi.”*

Narasumber memberikan argumentasi mendalam dan penunjang ucapan dia sebelumnya. Hal ini mengonstruksi argumennya yang didasarkan dengan fakta.

#### d. Sintaksis

##### 1) Bentuk Kalimat

Unsur bentuk kalimat pada teks berita ini adalah menggunakan pola deduktif. Hal itu membuat bagian opini dari Sosiologi Universitas Indonesia, Dr. Ricardi S. Adnan, kemudian diperjelas dengan faktor-faktor apa yang menjadi pernyataannya.

##### 2) Koherensi

Bentuk koherensi yang terkandung dalam berita ini yakni:

*“Menurut Sosiolog Universitas Indonesia Dr. Ricardi S. Adnan, fenomena ini dapat disebabkan oleh tiga hal.”*

Kalimat diatas menggunakan kata penghubung “sebab” yang mengartikan bahwa ada bahasan yang memiliki keterkaitan dan menimbulkan kausalitas.

e. Stilistik

Unsur pada stilistik adalah leksikon. Semua kata yang digunakan dalam kalimat utama berita ini adalah kata-kata denotatif atau mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan kalimat pada teks yang dikutip dalam berita sebagai berikut.

*“Menurut Sosiolog Universitas Indonesia Dr. Ricardi S. Adnan, fenomena ini dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, masker telah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari masyarakat, merujuk pada aturan wajib masker yang telah dijalani selama dua tahun terakhir. Karena telah menggunakan selama kurang lebih dari dua tahun, ini (mengenakan masker) menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga jika tidak mengenakannya di area publik akan timbul rasa risih atau tidak nyaman. Alasan kedua adalah masih banyaknya masyarakat yang belum sepenuhnya yakin bahwa pandemi telah berakhir. Ketidakyakinan ini, membuat masyarakat enggan menurunkan tingkat kewaspadaan mereka atas resiko penularan Covid-19, salah satunya dengan tetap mengenakan masker. Terakhir, ada sebagian orang yang tetap mengenakan masker karena alasan pribadi, misalnya karena memang memiliki alergi debu atau menghindari polusi.”*

f. Retoris

Dalam unsur retorik, tidak ada elemen metafora dan ekspresi yang ada pada teks berita ini. Namun, terdapat elemen grafis yang ditonjolkan pada teks berita ini seperti yang dikutip dalam kalimat berikut.

*“Bagi sebagian orang memakai masker seperti sudah menjadi bagian dari fashion.”*

Dalam berita kalimat tersebut telah ditebalkan tulisannya, hal ini menunjukkan penekanan dan penonjolan tertentu.

### 3. “Epidemiolog Unair Kritisi Narasi Kebijakan Pelonggaran Masker”

#### a. Tematik

Topik yang menjadi bahan utama berita ini adalah kritik narasi yang dibangun soal pelonggaran masker seharusnya berupa anjuran. Peneliti mengambil sudut pandang Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga yang mengkritik tentang narasi yang dibangun soal pelanggaran masker seharusnya berupa anjuran. Karena anggapan masyarakat bahwa pemerintah memberikan kebijakan pelonggaran masker yaitu sudah bebas masker diluar ruangan, yang seharusnya adalah pelanggaran masker diperbolehkan bila tidak berkerumun.

#### b. Skematik

Unsur *summary* mengkritisi cerita yang seharusnya diceritakan tentang pelanggaran masker yang seharusnya berupa anjuran. Pada aspek *lead* berisikan kritikan dari Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga, Windhu Purnomo merekomendasikan agar narasi tentang melepas masker dihadirkan sebagai himbauan.

Unsur *story* (isi) dalam teks berita ini menjawab kritik dari Windhu Purnomo dari Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Universitas Erlanga, yang berpendapat bahwa lebih banyak narasi harus digunakan untuk melonggarkan kebijakan pemakaian masker. Apalagi, masker tetap harus dipakai di dalam, di angkutan umum, atau di tempat-tempat yang tertutup, seperti tempat kerja, sekolah, dan tempat ibadah. Masker tetap disarankan saat berada di luar ruangan, sesuai dengan peringatan kedua yang harus disertakan. Artinya, masker hanya bisa dilepas di luar jika ada keadaan tertentu, seperti saat tidak ada orang di sekitar dan tidak berkerumun.

c. Semantik

1) Latar

Ahli epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga, Windhu Purnomo, mengkritisi cerita tentang pelanggaran masker sebagai bagian imbauan, bukan latar belakang pembicaraan. Berita itu melaporkan kritik di bawah judul berikut. Kritik tersebut dikutip dalam berita dengan bertuliskan sebagai berikut.

*“Pakar Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga (Unair), Windhu Purnomo menyarankan, narasi yang dibangun soal pelanggaran masker sebaiknya berupa anjuran.”*

Dalam kutipan tersebut, narasumber memberi kritik tentang narasi yang dibangun terkait pelanggaran masker sebaiknya berupa anjuran. Karena anggapan masyarakat bahwa pemerintah memberikan kebijakan pelanggaran masker yaitu sudah bebas masker diluar ruangan, yang seharusnya adalah pelanggaran masker diperbolehkan bila tidak berkerumun.

2) Detail

Elemen detail memberikan informasi untuk menguatkan argumentasinya. Pada teks berita ini, pernyataan Windhu Purnomo dikutip dengan kalimat sebagai berikut.

*“Windhu menambahkan, seharusnya ada narasi tambahan yang digunakan dalam kebijakan pelanggaran masker. Hal itu terutama terkait informasi jika di dalam ruangan atau tempat tertutup maupun transportasi publik tetap wajib memakai masker, misalnya di sekolah, rumah ibadah, kantor, dan pabrik. Sementara di luar ruangan, sebaiknya ada narasi lain yang mengisyaratkan penggunaan masker di luar ruangan tetap dianjurkan. Artinya, hanya dalam kondisi tertentu seperti tidak berkerumun atau ada*

*kepadatan, yang diperbolehkan membuka masker di luar ruangan.”*

Para ahli menawarkan argumen mendalam untuk pernyataan mereka sebelumnya. Hal ini mengonstruksi argumennya yang didasarkan dengan fakta.

### 3) Praanggapan

Pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks dikenal sebagai unsur wacana presuposisi. Pada teks berita ini, pernyataan Windhu Purnomo dikutip dengan kalimat sebagai berikut.

*“Kalau orang lebih suka pakai masker ya tetap lakukan. Jadi, seharusnya penggunaan narasinya berupa anjuran. Nah narasi itu tidak ada ketika presiden mengumumkan itu.”*

Pernyataan diatas sebagai upaya mendukung pendapat dari Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga, Windhu Purnomo yang mengkritisi narasi tentang kebijakan pelanggaran masker yang diberikan oleh pemerintah.

### d. Sintaksis

#### 1) Bentuk Kalimat

Metode deduktif digunakan dalam konstruksi kalimat artikel berita ini. Hasilnya, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Erlanga Epidemiologi Windhu Purnomo mengembangkan rubrik kritik yang mendefinisikan ciri-ciri khusus yang dikritik.

#### 2) Koherensi

Unsur koherensi pada teks berita ini terdapat pada ungkapan kritik dari Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga, Windhu Purnomo

mengenai narasi tentang kebijakan pelonggaran masker yang diberikan oleh pemerintah yang dikutip pada kalimat berikut.

*“Pakar Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga (Unair), Windhu Purnomo menyarankan, narasi yang dibangun soal pelonggaran masker sebaiknya berupa anjuran. Hal itu mengingatkan, terbangun anggapan masyarakat bahwa di luar ruangan sudah bebas masker. Padahal, kata dia, Presiden Jokowi juga menyampaikan bahwa pelonggaran masker diperbolehkan bila tidak berkerumun.”*

Pada pernyataan tersebut, dapat ditarik dua poin penting dengan dasar yang berbeda, yaitu narasi pelonggaran masker dan anjuran. Kata “sebaiknya” menjadi kata penghubung dari dua poin tersebut.

e. Stilistik

Unsur pada stilistik adalah leksikon. Istilah denotatif, yakni kata-kata yang sederhana dan lugas, dipilih untuk isi laporan ini. Hal ini sesuai dengan kalimat pada teks yang dikutip dalam berita sebagai berikut.

*“Pakar Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga (Unair), Windhu Purnomo menyarankan, narasi yang dibangun soal pelonggaran masker sebaiknya berupa anjuran. Hal itu mengingatkan, terbangun anggapan masyarakat bahwa di luar ruangan sudah bebas masker. Padahal, kata dia, Presiden Jokowi juga menyampaikan bahwa pelonggaran masker diperbolehkan bila tidak berkerumun.”*

f. Retoris

Dalam unsur retorik, tidak ada elemen metafora dan ekspresi yang ada pada teks berita ini. Namun, terdapat elemen grafis yang ditonjolkan pada teks berita ini seperti yang dikutip dalam kalimat berikut.

*“Pakar Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga (Unair), Windhu Purnomo menyarankan, narasi yang dibangun soal pelonggaran masker sebaiknya berupa anjuran. Hal itu mengingat, terbangun anggapan masyarakat bahwa di luar ruangan sudah bebas masker. Padahal, kata dia, Presiden Jokowi juga menyampaikan bahwa pelonggaran masker diperbolehkan bila tidak berkerumun.”*

Pada teks berita ini kalimat “pelonggaran masker” ditulis dengan menggunakan font warna biru, hal ini menunjukkan penekanan dan penonjolan tertentu.

4. “Evaluasi Tiga Pekan Pelonggaran Masker, Satgas: Kasus Harian Masih Fluktuatif”

a. Tematik

Perkembangan kasus harian Covid-19 yang berfluktuasi selama tiga minggu terakhir setelah kebijakan penggunaan masker diubah menjadi fokus utama berita ini. Sikap juru bicara pemerintah yang menangani Covid-19, Wiku Adisasmito, ditanggapi peneliti, yang mengatakan bahwa perkembangan kasus Covid-19 harian berfluktuasi dalam tiga minggu setelah pelonggaran kebijakan masker. Kasus Covid-19 meningkat, meski situasi masih terkendali.

b. Skematik

Unsur *summary* (ikhtisar) pada teks berita ini berkenaan dengan judul ialah perkembangan kasus harian Covid-19 masih fluktuatif. Pada aspek *lead* berisikan tanggapan dari Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito mengklaim, setelah pelonggaran kebijakan masker tiga pekan lalu, perkembangan harian kasus Covid-19 terus berfluktuasi. Kasus Covid-19 meningkat, meski situasi masih terkendali.

Unsur *story* (isi) dalam teks berita adalah tentang seorang juru bicara pemerintah bernama Wiku Adisasmito yang bertanggung jawab atas Covid-19 dan mengklaim bahwa isu tersebut telah terkendali selama tiga minggu terakhir berdasarkan perkembangan kasus yang masih bervariasi dari hari ke hari. Negara secara keseluruhan masih memiliki infeksi harian lebih sedikit daripada rata-rata global 1:60 penyakit per 1.000 orang. Alhasil, angka kesembuhan kasus meningkat menjadi 97,36%, lebih besar dari angka kesembuhan total.

c. Semantik

1) Latar

Elemen latar membahas tentang Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito, juru bicara pemerintah yang bertanggung jawab atas Covid-19 menyebutkan, tiga minggu setelah kebijakan masker dilonggarkan, jumlah kasus harian Covid-19 terus berfluktuasi. Pendapat tersebut dikutip dalam berita dengan bertuliskan sebagai berikut.

*“Dalam tiga minggu terakhir, jika dilihat perkembangan kasus harian yang masih fluktuatif, namun kondisi tersebut masih terkendali.”*

Dalam kutipan tersebut, narasumber memberi tanggapan terhadap kasus Covid-19 setelah tiga minggu terakhir adanya kebijakan pelonggaran masker, perkembangan kasus harian masih fluktuatif, namun kondisi tersebut masih terkendali.

2) Detail

Elemen detail memberikan informasi untuk menguatkan argumentasinya. Pada teks berita ini, pernyataan Wiku Adisasmito yang dikutip dengan kalimat sebagai berikut.

*“Kasus infeksi harian secara nasional juga masih di bawah rata-rata dunia yakni 1:60 kasus per 1.000 penduduk. Angka ini juga diikuti dengan kenaikan tingkat kesembuhan kasus yang mencapai 97,36 persen atau berada di atas kesembuhan dunia. Ia juga memastikan Satgas Covid-19 selalu melakukan monitoring kasus setiap hari. Untuk menjaga kasus tetap terkendali tingkat kasus, keterisian tempat tidur atau BOR, kesembuhan dan kematian karena Covid-19. Dengan data pendukung terkait dan rekomendasi dari para ahli kesehatan lah, pemerintah Indonesia mengambil keputusan termasuk implementasi pelonggaran penggunaan masker di ruang terbuka.”*

Narasumber memberikan argumentasi mendalam dan penunjang ucapan dia sebelumnya. Hal ini mengonstruksi argumennya yang didasarkan dengan fakta.

#### d. Stilistik

Elemen leksikon pada teks ini adalah pemilihan kata dari penulis berupa *“Dalam tiga minggu terakhir, jika dilihat perkembangan kasus harian yang masih fluktuatif, namun kondisi tersebut masih terkendali”*. Penggunaan kata “fluktuatif” yang bermakna keadaan atau kondisi yang tidak tetap atau berubah-ubah. Dalam konteks ini, kasus harian Covid-19 masih naik turun, akan tetapi kondisi tersebut masih terkendali.

#### e. Retoris

Dalam unsur retoris, tidak ada elemen metafora dan ekspresi yang ada pada teks berita ini. Namun, terdapat elemen grafis yang ditonjolkan pada teks berita ini seperti yang dikutip dalam kalimat berikut.

*“Satgas Covid-19 selalu monitoring kasus setiap hari semenjak pelonggaran masker.”*

Dalam berita kalimat tersebut telah ditebalkan tulisannya, hal ini menunjukkan penekanan dan penonjolan tertentu.

5. “Jubir: Pelonggaran Masker Jangan Disalahartikan”

a. Tematik

Subjek utama berita ini adalah Covid-19. Pemakaian masker di tempat umum tidak boleh dianggap sebagai izin untuk tidak memakainya dalam berbagai keadaan, menurut Reisa Broto Asmoro. Secara inti, yang dimaksudkan olehnya adalah Covid-19 masih ada di Indonesia dan anjuran pelonggaran masker jangan di salahartikan. Juru bicara Covid-19 yang juga sebagai duta penyesuaian kenormalan baru itu menegaskan, anjuran memakai masker tetap berlaku bagi mereka yang berada di area tertutup dan menggunakan transportasi umum.

b. Skematik

Unsur *summary* dalam berita ini dimulai dari penuturan Masker dapat dipakai dengan santai di tempat umum, tetapi tidak berarti bahwa orang dapat memilih untuk tidak memakainya dalam segala situasi, menurut Reisa Broto Asmoro, juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19 dan membentuk kebiasaan baru. Duta Adaptasi dan juru bicara Covid-19 juga menekankan bahwa penggunaan masker tetap disarankan bagi mereka yang berada di tempat tertutup dan di angkutan umum.

Unsur *story* dalam berita ini adalah anjuran dari Jubir untuk Covid-19 dan Duta Adaptasi Kebiasaan Baru untuk **tetap** Masker tetap harus dipakai, terutama oleh anggota kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, orang dengan penyakit penyerta, dan orang yang tidak dapat diimunisasi. Selain itu, penggunaan masker tetap diimbau saat melakukan tugas di area tertutup dan berhadapan dengan orang lain, terutama bagi mereka yang status

kesehatannya tidak pasti. Masker juga menjanjikan dalam perang melawan sejumlah penyakit menular.

### c. Semantik

#### 1) Latar

Elemen latar berisikan penuturan Masker dapat dipakai dengan santai di tempat umum, tetapi tidak berarti bahwa orang dapat memilih untuk tidak memakainya dalam segala situasi, menurut Reisa Broto Asmoro, Juru Bicara Pemerintah Covid-19 dan Duta Adaptasi kebiasaan Baru memutuskan untuk membuat proposal masker santai sebagai titik konsentrasi utama mereka. percakapan yang mengikuti.

*“Harus kita pahami bersama pula, pelanggaran penggunaan masker di ruang terbuka tidak serta-merta berarti bebas tidak menggunakan masker dalam berbagai situasi, tidak berarti pula dilarang menggunakan masker.”*

Garis besarnya adalah anjuran pelanggaran masker. Elemen latar ini yang memengaruhi paragraf-paragraf selanjutnya mengenai anjuran pelanggaran masker yang disampaikan oleh Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19 dan Duta Adaptasi Kebiasaan Baru.

#### 2) Detail

Elemen detail pada teks berita ini mengenai anjuran untuk masyarakat tetap menggunakan masker terutama pada golongan rentan. Hal ini tertera pada teks berita sebagai berikut.

*“Reisa mengatakan, anjuran untuk tetap menggunakan masker terutama wajib bagi masyarakat yang termasuk golongan rentan seperti ibu hamil, lansia, dan memiliki penyakit komorbid serta populasi yang belum dapat divaksinasi. Selain itu, penggunaan masker juga tetap*

*disarankan ketika beraktivitas di ruang tertutup, berinteraksi langsung dengan orang lain, terutama kepada orang-orang yang tidak diketahui pasti kondisi kesehatannya.”*

Detail yang tercantum di sini adalah yang penulis tambahkan sebelum dan sesudah paragraf detail untuk memperkuat sumber. Dengan spesifik, pembaca diyakinkan anjuran pelonggaran masker jangan disalahartikan untuk bebas tidak menggunakan masker di ruang publik terutama untuk golongan rentan.

### 3) Praanggapan

Elemen praanggapan pada teks berita ini informasi yang penulis masukkan ke dalam berita mengenai penyebab lonjakan kasus. Hal ini seperti yang tertera pada teks berita sebagai berikut.

*“Tidak hanya Covid-19, tapi juga penyakit menular lainnya, bahkan dengan adanya sub varian BA.4 dan BA.5 telah menyebabkan lonjakan kasus-kasus 19 kembali di banyak negara.”*

Informasi tersebut menjadi penunjang yang dinilai konkret, sebagai upaya pencegahan penyakit-penyakit komorbid agar terlindungi dari resiko buruk atau fatal jika terinfeksi Covid-19. Informasi lainnya dimasukkan penulis berdasarkan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa faktor resiko dapat dicegah lebih tinggi dengan menjalankan gaya hidup sehat.

## d. Sintaksis

### 1) Bentuk Kalimat

Artikel berita ini menggunakan penulisan berita deduktif dalam struktur kalimat. Pada umumnya kalimat awal atau tajuk berita suatu teks berita memuat ide pokok, yang kemudian diikuti dengan hal-hal yang spesifik.

e. Stilistik

Leksikon atau pemilihan kata pada berita ini langsung terpampang di judul berita “Jubir: Pelonggaran Masker Jangan Disalahartikan”. Judul tersebut menggunakan kata yang mudah dicerna oleh pembaca, namun memiliki maksud bahwa tidak semua masker boleh dilepas, meskipun ada rekomendasi untuk melonggarkannya di tempat umum. Maka dari itu, penulis menampilkan judul dengan pemilihan kata yang efektif.

f. Retoris

Dalam unsur retoris, tidak ada elemen metafora dan ekspresi yang ada pada teks berita ini. Namun, terdapat elemen grafis yang ditonjolkan pada teks berita ini seperti yang dikutip dalam kalimat berikut.

*“Anjuran menggunakan masker masih berlaku bagi masyarakat di tempat tertutup.”*

Dalam berita kalimat tersebut telah ditebalkan tulisannya, hal ini menunjukkan penekanan dan penonjolan tertentu.

6. “Kasus Covid-19 Kembali Naik, Pelonggaran Masker Harus Ditinjau Ulang”

a. Tematik

Topik yang menjadi bahan utama berita ini adalah kasus harian Covid-19 di Indonesia kembali tembus diatas 1.000 kasus. Secara garis besar, penulis menampilkan kenaikan kasus Covid-19 yang setiap harinya kian bertambah.

b. Skematik

Unsur *summary* pada berita ini adalah kenaikan kasus harian Covid-19. Pada aspek *lead* membahas mengenai kasus harian Covid yang tercatat pada 19 Juni 2000 yaitu sebanyak 1.167 orang telah terkonfirmasi positif Covid-19.

Unsur *story* pada berita ini adalah kenaikan kasus harian Covid-19 yang setiap harinya kian bertambah. Satgas Covid-19, mengatakan kenaikan angka konfirmasi Covid-19, tembus di angka 1.242 pada Rabu 15 Juni 2022 setelah sehari sebelumnya, penambahan kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 930 kasus baru. Kemudian pada Kamis 16 Juni 2022, angka konfirmasi masih bertahan di 1.173. Lalu pada Jumat 17 Juni 2022, sebanyak 1.220 orang terkonfirmasi Covid-19. Sehari setelahnya pada Sabtu 18 Juni 2022, jumlah kasus baru masih bertahan di angka di atas 1.000 kasus atau tepatnya 1.264 konfirmasi kasus Covid-19.

c. Semantik

1) Latar

Elemen latar membahas tentang kasus harian Covid-19 di Indonesia kembali tembus diatas 1.000 kasus. Kenaikan kasus Covid-19 yang setiap harinya kian bertambah. Hal itu termasuk dalam teks berita sebagai berikut.

*“Selama empat hari terakhir, kasus harian Covid-19 di Indonesia kembali tembus di atas 1.000 kasus. Terakhir pada Ahad 19 Juni 2022, tercatat 1.167 orang terkonfirmasi positif Covid-19.”*

Penulis berita menuliskan ucapan narasumber yang mengatakan bahwa kasus harian Covid-19 setiap harinya kian bertambah.

2) Detail

Elemen detail memberikan informasi penunjang yakni pernyataan dari Satgas Covid-19, bahwa kenaikan kasus harian Covid-19 selama empat hari mengalami kenaikan berturut-turut. Hal ini tertera pada teks berita sebagai berikut.

*“Kenaikan angka konfirmasi Covid-19, tembus di angka 1.242 pada Rabu 15 Juni 2022 setelah sehari sebelumnya, penambahan kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 930 kasus*

*baru. Kemudian pada Kamis 16 Juni 2022, angka konfirmasi masih bertahan di 1.173. Lalu pada Jumat 17 Juni 2022, sebanyak 1.220 orang terkonfirmasi Covid-19. Sehari setelahnya pada Sabtu 18 Juni 2022, jumlah kasus baru masih bertahan di angka di atas 1.000 kasus atau tepatnya 1.264 konfirmasi kasus Covid-19.”*

Narasumber memberikan argumentasi mendalam dan penunjang ucapan dia sebelumnya. Hal ini mengonstruksi argumennya yang didasarkan dengan fakta.

### 3) Maksud

Elemen maksud menjelaskan secara eksplisit pernyataan Juru Bicara Penanganan Covid-19 Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI), Erlina Burhan mengkritik pemerintah untuk membatalkan kebijakan bebas masker di ruang terbuka menyusul peningkatan jumlah kasus Covid-19 sepekan terakhir. Kritikan tersebut terucap seperti ucapan ini.

*“Menurut saya, imbauan atau pernyataan itu (boleh tidak pakai masker di ruang terbuka yang tak ramai) ditinjau kembali, bahkan dibatalkan. Saya usul kepada pemerintah agar aturan protokol kesehatan dikembalikan seperti semula.”*

Kritikan tersebut menurutnya sangat tepat. Karena ketika pemerintah membuat kebijakan pelanggaran masker, kasus harian Covid-19 sedang rendah-rendahnya, namun kondisi yang terjadi telah berubah dengan terjadinya kenaikan kasus harian.

### 4) Praanggapan

Elemen praanggapan berupa pengandaian dari ucapan Syahril, tertulis pada kutipan dibawah ini.

*“Gejalanya juga ringan bahkan tidak ada gejala. Nah harapannya tidak ada yang masuk rumah sakit dan tidak ada yang meninggal, ini berdasarkan beberapa negara melaporkan seperti itu.” ucap Syahril.*

Pengandaian pada kalimat diatas adalah hal yang diucapkan oleh Syahril ketika menghadapi varian baru tidak boleh lengah dan harus waspada.

d. Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Teks berita ini memiliki struktur kalimat campuran paragraf (deduktif-induktif). Dua frasa dengan nilai yang sama di berita utama dan sampul berita, yaitu kenaikan kasus Covid-19 dan tetap waspada penularan Covid-19 meskipun kasusnya belum naik.

e. Stilistik

Elemen leksikon pada teks ini adalah pemilihan kata dari penulis berupa “*Jokowi menyebut kondisi positivity rate Covid-19 nasional masih dibawah standar WHO*”. Penggunaan kata “positivity rate” bermakna proporsi orang positif dari keseluruhan orang yang dites. Dalam konteks ini, Jokowi mengatakan bahwa proporsi orang positif Covid-19 di Indonesia masih dibawah standar WHO.

f. Retoris

Pada elemen grafis, gambar yang dimasukkan pada teks berita terdapat dua foto, gambar pertama menampilkan warga yang berada di ruang publik ada yang menggunakan masker dan ada yang tidak menggunakan masker, gambar kedua menjelaskan tentang varian baru Covid-19 yaitu varian BA.4 dan BA.5. Secara teknis, tidak ada lagi penonjolan informasi yang dilakukan dengan elemen grafis.

## **B. Analisis Pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tentang Pelonggaran Masker dari Segi Kognisi Sosial**

Dalam analisis wacana, penting untuk mengkaji kognisi sosial, atau bagaimana teks itu diciptakan, selain teks itu sendiri. karena tidak sepenuhnya akurat untuk mengatakan bahwa teks tersebut memiliki

signifikansi sesuai dengan pendapat orang lain. Sebuah artikel memiliki arti penting karena penulis memberikan makna. Tulisan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga gagasan dan sudut pandang pengarang.

Dalam analisis wacana kritisnya, Teun Van Dijk mengkaji kognisi sosial dalam kaitannya dengan proses pembuatan berita. Meneliti proses pengembangan teks adalah kunci untuk memahami produksi berita. Proses pembuatan dokumen ini mencakup bagaimana wartawan menginterpretasikan, meringkas, dan menjelaskan informasi tentang suatu peristiwa selain bagaimana sebuah teks dibuat. Pada penelitian ini, teks akan dianalisis berkaitan dengan pemberitaan “Pelonggaran Penggunaan Masker”, produksi berita terkait erat dengan kesadaran psikologis penulis berita yang menyajikan informasi kredibel, bertanggung jawab, tidak tendensius, berimbang dan mengikuti kaidah jurnalistik.

Dikutip dari wawancara peneliti dengan salah satu reporter [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Fauziah Mursid yang juga merupakan salah satu reporter yang beritanya diangkat. Terkait dengan proses produksi berita, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) melakukan konferensi pers yang diselenggarakan rutin selama pandemi.

Fauziah menuturkan dengan adanya berita itu, diharapkan masyarakat menjadi tahu apa saja yang terjadi setelah kebijakan tersebut diberlakukan. Klaim satgas saat itu kasus masih terkendali, kendati angka kasus positif harian masih terjadi, tetapi masih dalam taraf kewajaran. Untuk mengevaluasi kebijakan pelonggaran masker ini, yang sebelumnya mendapat berbagai respon pro dan kontra, seperti epidemiolog atau masyarakat tertentu berharap masker tidak dilonggarkan, tetapi ada juga yang sebagian mendukung kebijakan tersebut.

Terkait penulisan “Kebijakan Pelonggaran Masker” Fauziah mengaku pengambilan isu tersebut murni pertimbangan evaluasi kebijakan pelonggaran dengan kondisi kasus yang terjadi. Dalam hal ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) selalu mengarahkan untuk mengawal perkembangan Covid-19 di Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan kondisi Covid-

19 terkendali agar masyarakat tetap sehat dan bisa beraktivitas dengan normal.

### **C. Analisis Pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tentang Pelonggaran Masker dari Segi Konteks Sosial**

Komponen konteks sosial merupakan komponen terakhir dari analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Konteks sosial mempengaruhi bagaimana pendengar akan menafsirkan konten. Misalnya, konteks sejarah, peristiwa terkini, keadaan sosial, dan lain-lain yang ada pada saat itu.

Wacana yang diangkat pada penelitian ini adalah pemberitaan pelonggaran masker. Isu tersebut diliput oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id), maka peneliti melakukan penelusuran lewat media *online* yang menaruh perhatiannya pada pemberitaan pelonggaran masker seperti [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memberikan peliputan yang tidak secara substansial membahas pemberitaan pelonggaran masker tersebut, melainkan tentang *headline* yang dikemas oleh wartawan.

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang memutuskan untuk melonggarkan kebijakan pemakaian masker bagi masyarakat yang beraktifitas di luar ruangan atau area terbuka. Adapun pemerintah juga menghapuskan ketentuan menunjukkan hasil tes Covid-19 untuk pelaku perjalanan domestik maupun luar negeri dengan syarat sudah melakukan vaksin dengan dosis lengkap.

Hal itu menurut Menkes Budi Gunadi mengatakan bahwa kebijakan tersebut diambil pemerintah sebagai upaya transisi dari pandemi menjadi endemi. Pemerintah melakukan upaya transisi secara bertahap dengan memperhatikan imunitas masyarakat terhadap Covid-19, termasuk varian baru Omicron BA2 yang memicu lonjakan kasus di sejumlah negara dan telah terdeteksi bahwa di Indonesia tidak memicu kasus lonjakan Covid-19.

Presiden Joko Widodo dalam keterangan persnya, menyampaikan keputusan pemerintah untuk melonggarkan kebijakan pemakaian masker bagi masyarakat yang beraktivitas di luar ruangan atau area terbuka. Kebijakan tersebut diambil dengan memperhatikan kondisi penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia yang saat ini makin terkendali. Sementara itu, bagi masyarakat yang masuk kategori rentan, lansia, atau memiliki penyakit komorbid, Presiden Jokowi tetap menyarankan untuk menggunakan masker saat beraktivitas.

Jika melihat situasi sosial ketika pemberitaan kebijakan pelonggaran masker diterbitkan, Fauziah Mursid mengaku agak menyayangkan keputusan pemerintah, karena pernah terinfeksi Covid-19. Meski kondisi Covid-19 saat itu masih terkendali, tetapi melonggarkan masker di tempat terbuka memiliki risiko adanya penularan kasus.

Dalam hal ini, Fauziah beranggapan untuk tetap mempertahankan memakai masker meski kasus rendah. Sehingga pandemi Covid-19 yang selama ini dicita-citakan bisa segera terwujud. Namun, kacamata kita sebagai orang awam tentunya berbeda dengan pemerintah saat itu yang sedang memperbaiki perekonomian yang menurun akibat pandemi.

Pelonggaran masker ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat bahwa pandemi mulai mereda, inilah alasan yang membuat masyarakat mulai berani beraktivitas menjalankan kehidupan yang normal dan kemudian roda ekonomi berjalan.

Republika dalam menerbitkan berita juga memiliki pedoman tersendiri dalam bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, Republika selalu mengarahkan untuk mengawal perkembangan Covid-19 di Indonesia, selama untuk kebaikan bersama baik pemerintah maupun masyarakat dalam pengendalian Covid-19,

tidak ada larangan apapun untuk menerbitkan berita pelanggaran masker tersebut. Karena seperti keberadaan pers sendiri untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat, namun tetap menjaga keberimbangan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Peneliti menganalisis analisis wacana kritis Teun Van Dijk pada pemberitaan “Kebijakan Pelonggaran Masker” pada [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang berjumlah 6 berita. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari struktur teks, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mampu memaparkan unsur tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dengan baik.
2. Berdasarkan kognisi sosial, masyarakat menjadi tahu apa saja yang terjadi setelah kebijakan tersebut diberlakukan, dan menempatkan untuk mendukung pernyataan narasumber yang menyatakan bahwa kebijakan pelonggaran masker dinilai terburu-buru. Hal ini terlihat pada penekanan pada teks berita tersebut.
3. Berdasarkan konteks sosial, kebijakan tersebut diambil pemerintah sebagai upaya transisi dari pandemi menjadi endemi. Pemerintah melakukan upaya transisi secara bertahap dengan memperhatikan imunitas masyarakat terhadap Covid-19, termasuk varian baru Omicron BA2 yang memicu lonjakan kasus di sejumlah negara dan telah terdeteksi bahwa di Indonesia tidak memicu kasus lonjakan Covid-19.

### **B. Saran**

1. Bagi Akademis, penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan bagi mahasiswa, khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk dijadikan sumber referensi, atau ilmu tambahan di bidang komunikasi dan dakwah. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu

menggunakan, menemukan, atau mengembangkan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun Van Dijk, sehingga dapat menjadi bahan tambahan lebih luas untuk dijadikan referensi dasar dalam penelitian selanjutnya.

2. Peneliti berharap [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tetap pada visi misinya yang mengedepankan berita sesuai ajaran agama Islam yang berpegang teguh pada nilai jurnalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2002, Mei 27). *Epidemiolog Unair Kritisi Narasi Kebijakan Pelonggaran Masker*. Dipetik November 20, 2022, dari [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rcj33p382/epidemiolog-unair-kritisi-narasi-kebijakan-pelonggaran-masker](https://www.republika.co.id/berita/rcj33p382/epidemiolog-unair-kritisi-narasi-kebijakan-pelonggaran-masker)
- Alamsyah, I. E. (2022, Juni 08). *Evaluasi Tiga Pekan Pelonggaran Masker, Satgas: Kasus Harian Masih Fluktuatif*. Dipetik November 24, 2022, dari [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rd5w76349/evaluasi-tiga-pekan-pelonggaran-masker-satgas-kasus-harian-masih-fluktuatif](https://www.republika.co.id/berita/rd5w76349/evaluasi-tiga-pekan-pelonggaran-masker-satgas-kasus-harian-masih-fluktuatif)
- Aldyansah, F. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan PPKM Mikro Jawa Bali Pada Media Online Surya.co. *Skripsi Universitas Bhayangkara Surabaya*.
- Badara, A. (2017). *Analisis Wacana Teori, Metode, Teori Penerapannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Barus, S. W. (2010). *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budianto, H. (2019). *Kontestasi Politik Dalam Ruang Media : Perspektif Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Fajar Kencana.
- Dirgantara, A. (2022, Mei 17). *Epidemiolog Sayangkan Pelonggaran Masker : Kondisi Belum Benar-Benar Aman*. Dipetik September 27, 2022, dari [Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2022/05/17/20271051/epidemiolog-sayangkan-pelonggaran-penggunaan-masker-kondisi-belum-benar](https://nasional.kompas.com/read/2022/05/17/20271051/epidemiolog-sayangkan-pelonggaran-penggunaan-masker-kondisi-belum-benar)
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fadhilah, N. A. (2020). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Fadli, A. (2019). Kualitas Bahasa Berita Media Online MetroJambi.com (Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Pemilu 2019). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Firatmaja, F. (2022, Mei 19). *Pelonggaran Kenakan Masker Harusnya Didahului Survei Antigen*. Dipetik November 24, 2022, dari [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rd5w76349/evaluasi-tiga-pekan-pelonggaran-masker-satgas-kasus-harian-masih-fluktuatif](https://www.republika.co.id/berita/rd5w76349/evaluasi-tiga-pekan-pelonggaran-masker-satgas-kasus-harian-masih-fluktuatif)

<https://iqra.republika.co.id/berita/rc4k6g418/pelonggaran-kenakan-masker-harusnya-didahului-survei-antigen>

- Hasan, M. I. (2002). *Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hatta, R. T. (2020, Maret 12). *Alasan WHO Tetapkan Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi*. Dipetik September 06, 2022, dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>
- Hayat. (2018). *Kebijakan Publik Evaluasi, Reformasi, dan Formulasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Indonesia, R. (2020, Juni 24). *Jubir Covid-19 : Jika Semua Pakai Masker, Potensi Penularan Hanya 1,5%*. Dipetik September 27, 2022, dari Kemkes.go.id: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062500002/jubir-covid-19-jika-semua-pakai-masker-potensi-penularan-hanya-1-5-.html>
- Indonesia, R. (2020, April). *Kementerian Kesehatan RI*. Dipetik September 06, 2022, dari Kementerian Kesehatan RI: kemkes.go.id
- Indonesia, R. (2022, Mei 17). *Menkes : Pelonggaran Kebijakan Pemakaian Masker Bagian Transisi Menuju Endemi*. Dipetik September 06, 2022, dari Setkab.go.id: <https://setkab.go.id/menkes-pelonggaran-kebijakan-pemakaian-masker-bagian-transisi-menuju-endemi/>
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*.
- Mae. (2022, Juni 01). *Kasus Covid-19 di Mei Turun Tajam, Sudah Boleh Tenang?* Dipetik Januari 04, 2023, dari cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220601151651-4-343479/kasus-covid-19-di-mei-turun-tajam-sudah-boleh-tenang>
- Mani, L., Guntoro, B., & Eng, A. (2020). *Budaya dan Desain Komunikasi Kebijakan Publik : Teori dan Contoh Kasus Aplikasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulidia, N. (2021, Juli). *Pola Konsumsi Masyarakat dalam Mengakses Berita Saat Pandemi*. Dipetik September 27, 2022, dari BPPTIK: <https://bpptik.kominfo.go.id/2021/07/23/9088/pola-konsumsi-masyarakat-dalam-mengakses-berita-saat-pandemi/>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19 . *GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Vol.8 No.2*, 75.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Murdaningsih, D. (2022, Mei 22). *Ini Alasan Masyarakat Tetap Pakai Masker Meski Sudah Ada Pelonggaran*. Dipetik November 24, 2022, dari *Republika.co.id*: <https://www.republika.co.id/berita/rc9st1368/ini-alasan-masyarakat-tetap-pakai-masker-meski-sudah-ada-pelonggaran>
- Republika.co.id*. (t.thn.). Dipetik September 25, 2022, dari *Republika.co.id*: <https://www.republika.co.id/page/about>
- Romli, A. S. (2018). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious Influences on The Rationalization of Corporate Bribery In Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*.
- Saubani, A. (2022, Juni 20). *Kasus Covid-19 Kembali Naik, Pelonggaran Masker Harus Ditinjau Ulang*. Dipetik November 24, 2022, dari *Republika.co.id*: <https://www.republika.co.id/berita/rdr925409/kasus-covid19-kembali-naik-pelonggaran-masker-harus-ditinjau-ulang>
- Setiawan, D. W. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Perpanjangan PPKM Jawa Bali Pada Media *Tribunnews.com* dan *Detiknews.com*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Srinani, A. (2018). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Dalam Pemberitaan Kasus E-KTP Setya Novanto Tahun 2017 Pada Berita Online *Kompas.com* dan *Republika.co.id*. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Sudibyoy, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumadiria, H. (2016). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tirta, I. (2022, Juni 17). *Jubir: Pelonggaran Masker Jangan Disalahartikan*. Dipetik November 24, 2022, dari [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rdly9g485/jubir-pelonggaran-masker-jangan-disalahartikan](https://www.republika.co.id/berita/rdly9g485/jubir-pelonggaran-masker-jangan-disalahartikan)
- Yolanda, F. (2022, Mei 21). *Pakar Sampaikan Lima Hal Terkait Aturan Pelonggaran Masker*. Dipetik November 24, 2022, dari [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/rc6tx6370/pakar-sampaikan-lima-hal-terkait-aturan-pelonggaran-masker](https://www.republika.co.id/berita/rc6tx6370/pakar-sampaikan-lima-hal-terkait-aturan-pelonggaran-masker)

**LAMPIRAN**  
**WAWANCARA PENELITIAN**

Pewawancara : Syahda Afni Arvia  
Narasumber : Fauziah Mursid  
Jabatan : Reporter Republika  
Pelaksanaan Wawancara : Selasa, 20 Desember 2022  
Pukul 22.30  
Wawancara dilakukan melalui E-mail



Penanya	:	Apa yang melatarbelakangi mbak menulis berita ini?
Narasumber	:	<p>Pertama, kebetulan karena saya ditugaskan mengkaver berita update perkembangan Covid-19 ya. Konferensi pers itu rutin dilakukan selama pandemi. Nah tentunya, berita yang saya buat base on dari konpers tersebut ya. Nah ketika saya membuat berita itu, itu masih dlm suasana pelonggaran kebijakan penggunaan masker di tempat terbuka. Tentunya narasi yang saya buat based on dari evaluasi kebijakan tersebut, dampak dari kebijakan tersebut seperti apa.</p> <p>Jika mengacu pada pemberitaan saat itu, Juni 2022 itu kasus memang dlm kondisi terkendali, itu juga kenapa Presiden memberlakukan pelonggaran masker.</p> <p>Tentunya, harapannya dengan berita itu, ingin menginformasikan ke masyarakat setelah kebijakan pelonggaran itu diberlakukan, apa saja yang terjadi. Klaim satgas Covid saat itu ya kasus masih dalam situasi terkendali. Kendati angka kasus positif harian masih terjadi, tetapi masih dalam taraf kewajaran.</p> <p>Sebelumnya kan kebijakan pelonggaran masker ini mendapat berbagai respon pro dan kontra, seperti epidemiolog atau masyarakat tertentu berharap masker tidak dilonggarkan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mendukung. Nah berita ini berangkat dari evaluasi kebijakan masker itu.</p>

Penanya	:	Selain itu, apa yg mendasari Republika memutuskan mengangkat isu pelanggaran masker tersebut?
Narasumber	:	Kembali seperti yang saya sampaikan di atas, pengambilan angle murni pertimbangan evaluasi kebijakan pelanggaran dgn kondisi kasus yang terjadi. Kalau kantor, dalam hal ini Republika selalu mengarahkan untuk mengawal perkembangan Covid-19 di Indonesia. tujuannya ya seperti kita tahu bersama, untuk memastikan kondisi Covid-19 terkendali agar masyarakat tetap sehat tetapi bisa beraktivitas normal.
Penanya	:	Berdasarkan studi kasus tersebut, apakah ada angle dan sudut pandang yg dihindari? Jika iya, elemen apa yg mempengaruhi hal tersebut?
Narasumber	:	Sepertinya sepanjang anglenya untuk kebaikan bersama baik pemerintah dan masyarakat dalam pengendalian Covid-19, tidak ada larangan apapun. Karena seperti kebradaan pers sendiri untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat namun tetap menjaga keberimbangan.
Penanya	:	Bagaimana jika pemberitaan yg diliput mendapat reaksi kurang baik dari pembaca? Apakah dpt mempengaruhi proses produksi berita selanjutnya yg dilakukan oleh reporter?
Narasumber	:	Pemberitaan tidak bisa memuaskan seluruh pihak,tetapi secara umum sepanjang pemberitaan

		menaati kode etik dan menjaga keberimbangan, tidak menyudutkan pihak tertentu, dan sejenisnya, tentu hal itu tidak menjadi soal. Namun, tentunya ke depan akan lebih berhati-hati terhadap isu-isu sensitif.
Penanya	:	Apakah ada strategi penggunaan bahasa yg digunakan oleh Republika?
Narasumber	:	Tentu, Republika memiliki pedoman tersendiri dalam bahasa yang digunakan. Tetapi secara umum yang mengikuti kaidah jurnalistik, tidak tendensius dan berimbang.
Penanya	:	Adakah keterkaitan antara latar belakang reporter (seperti jurusan kuliah) terhadap penugasan spesialisasi/rubrikasi berita?
Narasumber	:	Sejauh ini tidak ya..di Republika sendiri penugasan atau rublikasi berdasarkan pos atau desk tertentu. Jadi misal kalau desk nasional, ya dia yg mengerjakan isu nasional mencakup politik, sosial dan lainnya.
Penanya	:	Menurut sudut pandang mbak sebagai reporter, apakah keputusan pemerintah adanya kebijakan pelonggaran masker adalah keputusan yg tepat?
Narasumber	:	Saat kebijakan pelonggaran masker diumumkan Presiden, saya sebagai pribadi yang tidak lepas dari kognisi sosial yakni pernah terinfeksi Covid-19 dan punya pengalaman yang kurang baik dgn Covid tentunya agak menyayangkan. Meski kondisi Covid-19 terkendali, tetapi melonggarkan

	<p>masker meski di tempat terbuka memiliki risiko, adanya penularan kasus.</p> <p>Saya berpikir saat itu, kenapa kita tidak berdampingan saja, dalam hal ini tetap dipertahankan penggunaan masker meski kasus rendah. Sehingga endemi Covid 19 yang selama ini dicita-citakan bisa segera terwujud. Namun, kaca mata kita sebagai awam tentunya berbeda dgn pemerintah saat itu ya yang juga sedang mnggenjot perekonomian yang terpukul karena pandemi. Pelonggaran masker ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat bahwa pandemi mulai mereda, ini yang membuat masyarakat mulai berani beraktivitas, mejalankan kehidupan normal dan kemudian roda ekonomi berjalan. Setelah memahami kondisi ini, setidaknya saya bisa memahami alasan kebijakan pelonggaran masker ini dikeluarkan. Namun demikian, saya saat itu berharap, kehati-hatian tetap perlu menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Itu juga yang membuat saya, dlm membuat berita tentang Covid baik saat itu hingga saat ini selalu menyelipkan narasi tentang perlunya kewaspadaan dan kehati-hatian dlm hal ini selalu menerapkan protokol kesehatan di dalam kondisi situasi apapun.</p>
--	---

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama : Syahda Afni Arvia
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 15 Juli 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Tembok Kidul RT 13 RW 02, No. 4,  
Kecamatan Adiwerna, Tegal, Jawa Tengah.
7. E-mail : [syahdaafniarvia@gmail.com](mailto:syahdaafniarvia@gmail.com)
8. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
9. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
10. Nomor HP : 0895324464626

### B. Pendidikan Formal

1. TK Masyithoh Tembok Kidul : 2003 - 2005
2. MI Miftakhul Athfal Tembok Kidul : 2005 - 2011
3. SMPN 5 Adiwerna : 2011 - 2014
4. SMK Al Hikmah 2 Sirampog Brebes : 2014 – 2017

